

**PERANAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM
PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI KECAMATAN LAMURU
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONE**



**OLEH
ANDI MUHAMMAD IQBAL**

pada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1991

HALAMAN PENGESAHAN

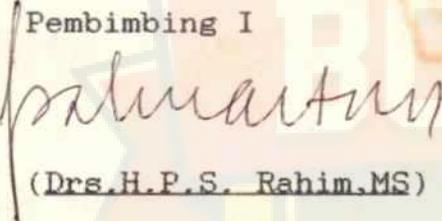
Judul Skripsi : Peranan Pemimpin informal dalam pembangunan Pendidikan di Kecamatan Lamuru Kabupaten Daerah Tingkat II Bone.

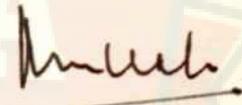
Nama Mahasiswa : ANDI MUHAMMAD IQBAL
Nomor Stb/Nirm : 45 86 020 258 / 871 133 296

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

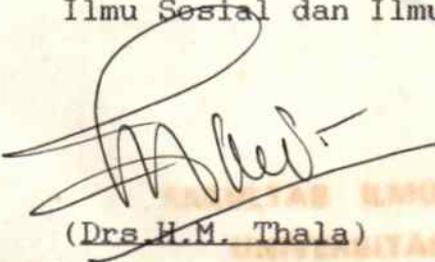

(Drs. H.P.S. Rahim, MS)

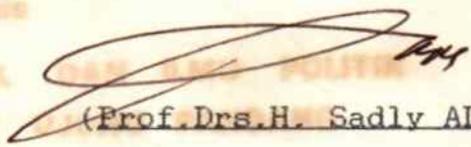

(Drs. T. Amrullah)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Ketua Jurusan Administrasi Negara


(Drs. H.M. Thala)

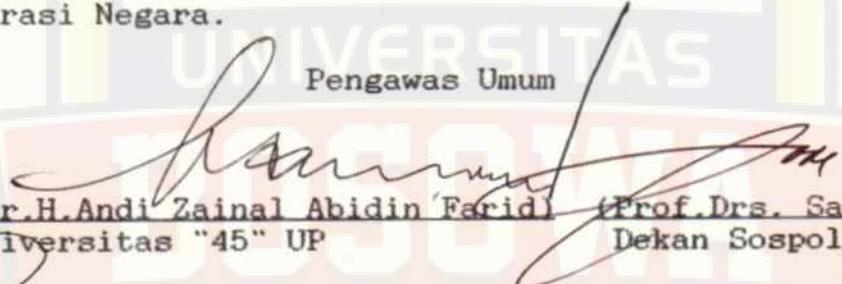

(Prof. Drs. H. Sadly AD, MPA)

Tanggal Pengesahan : 31 Mei 1991

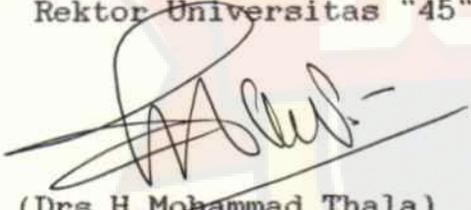
HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/tanggal : Jumat, 31 Mei 1991
Skripsi atas nama : ANDI MUHAMMAD IQBAL
Nomor Stb/Nirm : 45 86 020 258 / 871 133 296
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45"
Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Negara pada Jurusan Ilmu
Administrasi Negara.

Pengawas Umum


(Prof. Dr. Mr. H. Andi Zainal Abidin Farid) (Prof. Drs. Sadly AD, MPA)
Rektor Universitas "45" UP Dekan Sospol UNHAS

Panitia Ujian


(Drs. H. Mohammad Thala)
Ketua


(Drs. Guntur Karnaeni)
Sekretaris

Anggota


(Prof. Dr. H. M. Syukur Abdullah)

Tim Penguji

1. Prof. Drs. Sadly AD, MPA
2. Drs. H. Mohammad Thala
3. Drs. La Nafie, M. Ed. Adm.
4. Drs. P. S. Rahim, MS.

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rohmanirrahim

Sebagai ungkapan awal dalam diri penulis, tak lain adalah ucapan puji syukur kehadiran Allah S.W.T karena dari restunya serta atas rahmat, taufik dan hidayat - Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana negara. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. yang telah mengantarkan ummat manusia kejalan sesuai dengan jalan yang telah diridhoi oleh Allah Subhanahu Wataala.

Penulis senantiasa berlapang dada dengan tangan terbuka menerima kritikan yang konstruktif berupa saran-saran dari pembaca dalam menuju kepada kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. P.S. Rahim dan Drs. T. Amrullah sebagai pembimbing I dan pembimbing II, dengan segala upaya dan bimbingan tiada henti-hentinya kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. H.M. Thala sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta Bapak Drs. Guntur Karnaeni, Bapak Drs. Hidayat dan Bapak Drs. H. Rusdi masing-masing sebagai pembantu Dekan I,II,III, pada

fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan bimbingan selama mengikuti kuliah hingga penyelesaian studi.

3. Bapak Drs. H. Sadly AD, MPA sebagai Ketua jurusan Administrasi Negara dan Bapak Drs. Mastam Ladeng sebagai sekretaris jurusan Administrasi Negara yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Muchlis K. Barata, Bapak Drs. Suparman Mekka, Bapak Drs. Bachtiar, Bapak Drs. Natsir Tompo, Bapak Drs. Rusdi Maidin, Dra. Sari Bulan, Dra. Normi Nonci sebagai Dosen di Universitas "45" yang telah banyak memberikan bimbingan selama mengikuti kuliah dan selama penyelesaian skripsi penulis.
5. Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Lamuru beserta staf yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapa Kepala Desa, Matampa Bulu, Sangeng Palie, Lagorie serta para tokoh masyarakatnya sangat membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Adik-adikku, Askari, Nurfaida, Yuliana yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada semua pihak, baik rekan-rekan mahasiswa maupun keluarga yang telah turut memberikan bantuan dan dorongan sampai selesainya skripsi ini.

Semoga jasa-jasa beliau dan adik-adiknya serta

rekan-rekan mendapat imbalan dan pahala yang sebanyak-banyaknya dari Allah Subhanahu Wataala.

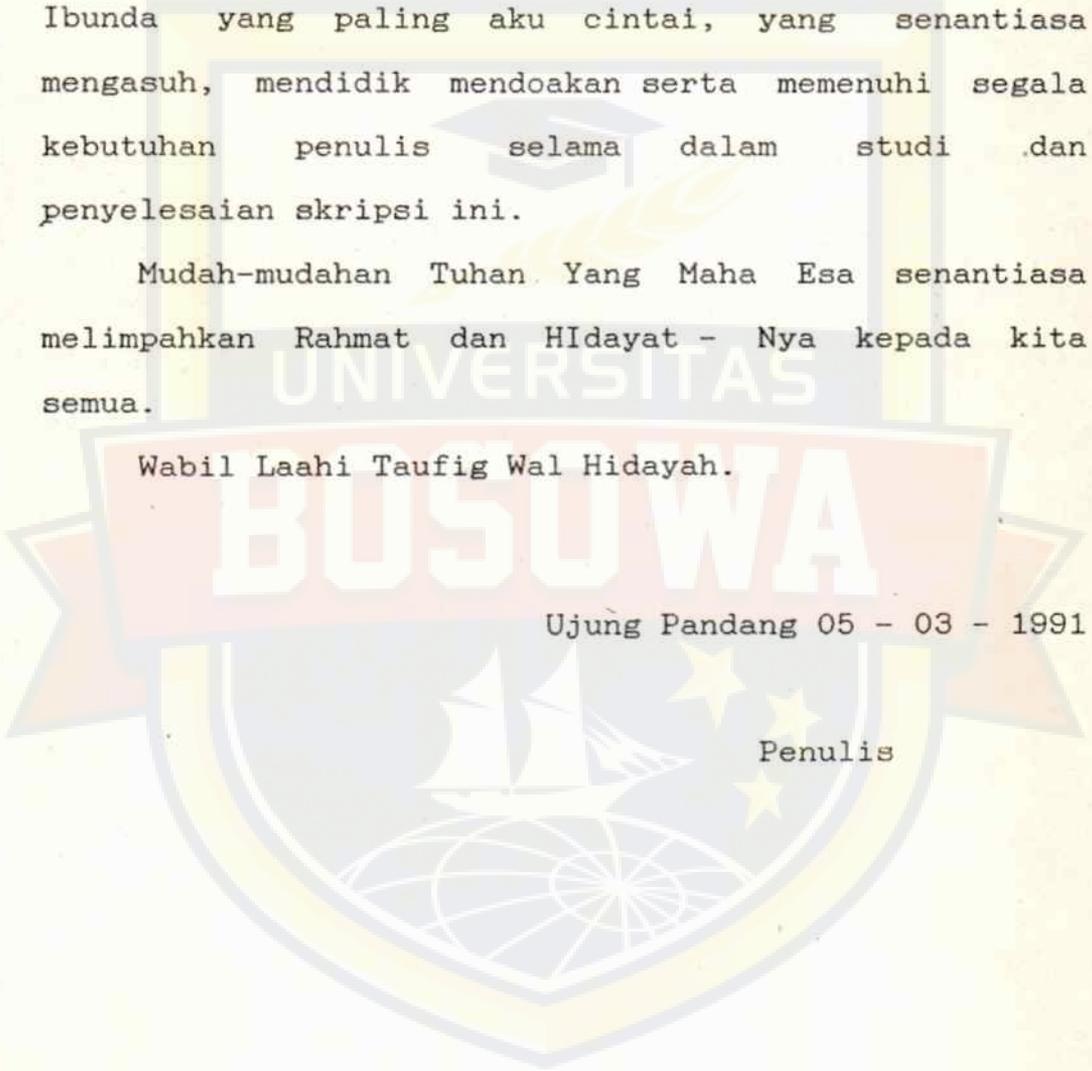
Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Ayahanda dan Ibunda yang paling aku cintai, yang senantiasa mengasuh, mendidik mendoakan serta memenuhi segala kebutuhan penulis selama dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayat - Nya kepada kita semua.

Wabil Laahi Taufiq Wal Hidayah.

Ujung Pandang 05 - 03 - 1991

Penulis



D A F T A R I S I

	Hal
HALAMAN JUDUL	X
HALAMAN PENGESAHAN	XI
HALAMAN PENERIMAAN	XII
KATA PENGANTAR	XIII
DAFTAR ISI	XVI
DAFTAR TABEL	XVII
ABSTRAK	XIX
BAB I : P E N D A H U L U A N	1
A . Alasan Memilih Judul	1
B . Batasan dan Rumusan Masalah	3
C . Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D . Kerangka Pemikiran	5
E . Metodologi	7
F . Definisi Operasional	9
G . Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A . Pemimpin dan Kepemimpinan	12
B . Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal	16
C . Pembangunan Desa dan Pendidikan	18
BAB III : GAMBARAN UMUM KECAMATAN LAMURU	23
A . Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	23
B . Demografi	27
C . Adat Istiadat Masyarakat Lamuru	35
D . Keterlibatan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Pendidikan di Masyarakat	

	Desa	36
BAB	IV : ANALISA TENTANG PERANAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM RANGKA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN KETERAMPILAN DI KECAMATAN LAMURU	53
	A . Pemimpin Informal Sebagai Mobilizing Capazity	53
	B . Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keterampilan/Kerajinan Rakyat	61
	C . Pengaruh Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemimpin Informal dalam Pembangunan Desa	64
BAB	V : P E N U T U P	67
	A . Kesimpulan	67
	B . Saran - Saran	68
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	XX
	DAFTAR RALAT	XXX

DAFTAR TABEL

Tabel	T e k s	Hal
A- 1	Penduduk menurut jenis kelamin	28
A- 2	Penduduk menurut mata pencarian	28
A- 3	Penduduk menurut umur di desa sampel	29
A- 4	Penduduk menurut tingkat pendidikan di desa sampel	30
A- 5	Keadaan sekolah dasar negeri di desa sampel ..	31
A- 6	Keadaan sekolah dasar swasta Islam di desa ..	32
A- 7	Keadaan sekolah lanjutan pertama (SLTP)	33
A- 8	Keadaan sekolah menengah tingkat atas (SLTA) ..	33
A- 9	Sarana pribadatan di desa sampel	34
B- 1	Keadaan tingkat pendidikan pemimpin Informal	38
B- 2	Keaktifan pemimpin informal dalam memberikan ceramah keagamaan di desa sampel	39
B- 3	Keaktifan pemimpin informal dalam peningkatan pendidikan Baca, Tulis, Al-Qur'an	40
B- 4	Perhatian pemimpin informal terhadap pembangunan sekolah swasta Islam	41
B- 5	Tanggapan pemerintah tentang keaktifan pemimpin informal dalam peningkatan pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an.	41
B- 6	Keaktifan pemimpin informal menghadiri hari besar nasional, khususnya hari besar agama ...	42
B- 7	Bantuan pemimpin informal pada Lembaga pendidikan agama Islam di desa sampel	43

Tabel	T e k s	Hal.
B- 8	Tanggapan pemerintah terhadap pemimpin in - formal tentang bentuk bantuan yang diberikan pada lembaga pendidikan Agama Islam didesa ..	44
B- 9	Keaktifan pemimpin informal dalam mengha - diri rapat /pertemuan yang diadakan pemerintah	45
C- 1	Perhatian pemimpin informal terhadap kete - rampilan/kerajinan rakyat di desa sampel ...	48
C- 2	Tanggapan masyarakat terhadap pemimpin in - formal dalam memberikan bimbingan dan pem - binaan keterampilan/kerajinan didesa sampel	49
C- 3	Tanggapan pemerintah terhadap pemimpin in - formal dalam rangka merangsang tumbuh ber - kembangnya keterampilan/kerajinan rakyat ..	50
C- 4	Tanggapan pemimpin informal tentang keakti - fan pengrajin dalam memamerkan hasil kera - jinan di pameran pembangunan	51
C- 5	Jumlah jenis kerajinan di desa sampel	51

ABSTRAK

"Peranan pemimpin informal dalam rangka pembangunan desa di Kecamatan Lamuru Kabupaten Daerah Tingkat II Bone" (Suatu Studi Pembangunan Pendidikan) dengan pembimbing dari Bapak Drs. H. P.S. Rahim dan Bapak Drs. T. Amrullah.

Dalam penulisan ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui peranan pemimpin informal dalam menyukseskan pembangunan pendidikan di desa.
2. Untuk mengetahui dinamika kehidupan keagamaan dan pertumbuhan keterampilan/kerajinan masyarakat desa.

Kemudian metode yang dipergunakan adalah metode Survei yaitu dengan tujuan mengumpulkan data dari sejumlah individu yang dianggap dapat mewakili individu secara keseluruhan, dengan type penelitian adalah Deskriptif Analitis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana peranan pemimpin informal dalam melaksanakan pembangunan, khususnya pembangunan pendidikan dan keterampilan. Selanjutnya tehnik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan penulis mengumpulkan data melalui buku-buku teori yang ada relevansinya dengan judul penelitian, untuk penelitian lapangan antara lain digunakan, Observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian serta Interview terhadap

pemimpin informal dan pemerintah setempat dan anggota masyarakat, dan mengadakan Kuessioner kepada responden yang terpilih dan dianggap mampu untuk memberikan informasi yang representif. Adapun tehnik penarikan, dikarenakan populasi terlalu besar, maka penelitian digunakan "sampling wilayah" dengan tiga desa sampel dikarenakan tidak ada desa swadaya, maka penulis mengambil dua desa swasembada yaitu Matampa Bulu dan Sangeng Palie serta satu desa Swakarya yaitu Lagorie dengan pertimbangan dapat mewakili ciri-ciri pokok masyarakat desa yang tersebar 13 desa di kecamatan Lamuru. Dalam memilih responden, penulis mengadakan "purposive sampling" atau responden yang dipilih berdasarkan dengan pertimbangan-pertimbangan khusus/tertentu yaitu dengan perincian dari pemerintah sebanyak 20 orang/responden dan tokoh masyarakat 36 orang/responden, serta masyarakat biasa 72 orang/responden, dengan masing-masing satu swasembada 25 orang/responden dan untuk desa swakarya 22 orang/responden. Tentunya dari setiap responden diharapkan dapat mewakili yang lainnya secara keseluruhan, dan analisa yang dipergunakan adalah analisa Kualitatif dalam bentuk tabel-tabel frekwensi.

Selanjutnya tentang kesimpulan dalam hasil penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa alam pelaksanaan pembangunan pendidikan keagamaan dan

pendidikan keterampilan pada dasarnya sudah berjalan dengan baik, dengan keaktifan pemimpin informal yang cukup tinggi. Perlu diketahui bahwa keikutsertaan tokoh masyarakat dalam partisipasi aktifnya, dalam mewujudkan masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana dapat dilihat pada tabel B-3 dan B-4 serta keterlibatannya terhadap perkembangan pendidikan keterampilan/kerajinan rakyat, yang terlihat pada tabel C-1 dan C-3 memperlihatkan tingginya kesadaran dalam mensukseskan pembangunan nasional.

Namun disadari masih banyak faktor penghambat dalam melaksanakan pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan, antara lainnya masih banyak masyarakat desa yang buta aksara dan berpendidikan sangat rendah, hal mana dapat dilihat pada tabel A-4, tetapi hal ini secara berangsur-angsur teratasi yang disebabkan faktor pendukung diantaranya kerjasama yang sangat erat antara pemerintah setempat dengan pemimpin informal. Ini dapat dilihat pada tabel B-10 setiap pemerintah mengadakan rapat/pertemuan, kehadiran pemimpin informal sangat aktif

Melihat keberadaan pemimpin informal dalam kehidupan masyarakat desa sangat tinggi, maka pemerintah setempat selalu memelihara hubungan baik dengannya (tokoh masyarakat). Selain pendekatan kekeluargaan, juga dengan sistem kepemimpinan, Ing ngarso sung Tulada, Ing madya mangun kaso, Tut Wuri Handayani.



MOTTO

Jika tujuan anda untuk beberapa bulan saja
maka tanamlan padi

Jika tujuan anda untuk ukuran tahun maka
tanamlah pohon-pohonan.

Jika tujuan anda untuk generasi maka didiklan
masyarakat.

Lau Tse

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Alasan Memilih Judul

Pembangunan desa adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia. Pembangunan desa bersifat multi sektoral menyangkut semua segi kehidupan masyarakat, sehingga pembangunan desa tidaklah pembangunan yang berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan dengan pembangunan di daerah.

Dalam hubungan ini, salah satu tujuan pembangunan Nasional adalah pendidikan yang dirumuskan dalam GEHN tahun 1989 yang berbunyi sebagai berikut :

"Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani". (H.M. Said 1989; 109).

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang sebagian besar rakyat tinggal dan berusaha di desa, sesuai dengan kedudukannya sebagai basis pembangunan. Untuk dapat tumbuh dan berkembang diperlukan suatu landasan yang kuat yaitu "Pendidikan". Agar setiap lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan sesuai dengan kemampuan individu, maka pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam kehidupan masyarakat desa, faktor yang

besar sekali pengaruhnya adalah pemimpin informal atau biasa masyarakat desa menyebutnya "pemuka masyarakat" yang keberadaannya sudah diakui oleh masyarakat. Berhubung dengan itu, dituntut peranannya dalam mensukseskan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila. Khususnya membina masyarakat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa dan manusia yang mandiri, terampil.

Bertitik tolak dari apa yang penulis paparkan di atas dikemukakan alasan dalam memilih judul skripsi : "Peranan pemimpin informal dalam pembangunan pendidikan di Kecamatan Lamuru Kabupaten Daerah Tingkat II Bone". yaitu :

1. Berhasilnya pembangunan nasional tergantung dari partisipasi masyarakat, termasuk didalamnya partisipasi pemimpin informal yang dapat mempengaruhi kondisi psikis dan prilaku suatu kelompok masyarakat untuk melaksanakan pembangunan desa, khususnya pembangunan bidang pendidikan.
2. Pada zaman keterbukaan ini masih banyak masyarakat desa kurang mampu mengemukakan pendapat dan isi hatinya sehingga mereka kadang kala masih sangat tergantung kepada apa yang dinamakan pemimpin informal.
3. Dengan diprioritaskannya pembangunan di bagian timur, peningkatan pendidikan sangat dibutuhkan, khususnya pendidikan keagamaan dan keterampilan/kerajinan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat vital dalam melaksanakan pembangunan desa dimana kita melihat mata pencaharian mereka dominan "pertanian" yang pada umumnya berpendidikan sangat rendah, bahkan ada yang tidak berpendidikan. Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas diharapkan peranan pemimpin informal, khususnya tokoh agama dan cendekiawan dalam memberikan pembinaan dan bimbingan keagamaan serta pendidikan keterampilan/ke-rajinan yang ada dalam wilayah Kecamatan Lamuru.

Karena kompleksnya masalah pembangunan, khususnya masalah pembangunan pendidikan, maka skripsi ini dibahas hanya dalam bidang :

1. Pendidikan Agama (Islam)
2. Pendidikan Keterampilan

Melihat dari hakekat kemamusian dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Agama dan Keterampilan adalah :

1. Homo Religious, artinya manusia itu pada hakekatnya makhluk yang beragama jika kita menerima hakekat ini maka di dalam pendidikan kita harus mengembangkan kesadaran keagamaan melalui pendidikan agama.
2. Homo Faber, artinya manusia itu adalah makhluk yang berpiranti (perkakas), dimana manusia dengan keterampilannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu (sebagai produsen) selanjutnya menggunakan hasil tadi (sebagai konsumen) untuk meningkatkan kesejahteraan

hidupnya melalui pendidikan keterampilan.

Beranjak dari pemikiran di atas dan agar supaya pembahasan ini tidak mengalami kesimpangsiuran maka penulis memberi batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauh mana peranan pemimpin informal dalam merangsang tumbuh berkembangnya pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan masyarakat desa.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembangunan pendidikan di desa.
3. Bagaimana peranan pemerintah dalam meningkatkan partisipasi pemimpin informal dalam pembangunan pendidikan dan keterampilan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Pada hakekatnya adalah memproyeksikan sebagian ilmu yang telah digeluti di Perguruan Tinggi, adapun tujuan khususnya :

1. Untuk mengetahui peranan pemimpin informal dalam menyukseskan pembangunan pendidikan di desa.
2. Untuk mengetahui dinamika kehidupan keagamaan dan pertumbuhan keterampilan/kerajinan masyarakat desa.
3. Untuk mengetahui daya kreatifitas masyarakat desa dalam meningkatkan keterampilan/kerajinan rakyat.

b. Kegunaan Penelitian

1. Menjadi input bagi pemerintah dan masyarakat dalam peningkatan pembangunan pendidikan keagamaan dan



keterampilan.

2. Ditingkatkannya peranan pemimpin informal dalam rangka pembangunan pendidikan.
3. Berkembangnya wawasan berpikir penulis serta terbentuknya sikap ilmiah yang memungkinkan terciptanya insan akademis yang sadar akan tugas dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat ilmiah.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada dasarnya berhadapan dengan daya yang melekat pada diri manusia. Pendidikan berurusan dengan pembinaan dan pengembangan daya-daya manusia secara analisis bisa disebutkan adanya tujuh daya yang melekat di dalam jiwa raga tadi, yaitu daya fisik, daya nalar, daya rasa, daya cipta, daya karya dan daya budi. Manifestasi dari daya-daya tadi diharapkan melahirkan buah berupa manusia Indonesia yang sehat jiwa raganya, bertaqwa pada Tuhan, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia, menghayati kedudukan, hak dan kewajibannya selaku warga negara dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi didalam proses pembangunan nasional guna menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Bertolak dari gambaran kepribadian dan kemampuan diatas dan untuk mengaplikasikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat didesa Sampel. Pemerintah setempat senantiasa membina hubungan kerjasama dengan pemimpin

informal sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Kepemimpinan dalam masyarakat merupakan faktor yang sangat penting sehingga kemajuan suatu masyarakat (kelompok) ditentukan oleh sang pemimpin. Pemimpin informal di desa Sampel yang terdiri dari golongan agama, cendekiawan, usahawan, terlihat partisipasi aktifnya dalam pembangunan, khususnya pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan.

Setiap pembangunan yang dilaksanakan baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan keterampilan tentunya tidak terlepas dari namanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang disebabkan ; karena mustahil suatu kegiatan pembangunan di desa tidak mengalami kedua pernyataan tersebut. Adanya faktor pendukung tersebut dapat ditingkatkan, begitu pula sebaliknya adanya faktor penghambat dalam melaksanakan pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan harus dicari jalan penyelesaiannya secara musyawarah dengan pemerintah bersama-sama dengan pemimpin informal serta masyarakat desa secara keseluruhan yang diarahkan pada pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut ini :

PENDUKUNG

- Adanya sekolah swasta Islam
- Pendidikan pemimpin Informal tinggi
- Terbinanya kerjasama pemimpin formal dan Informal
- Tersedianya banyak bahan baku kerajinan

PENGHAMBAT

- Penduduknya berpendidikan sangat rendah
- Masih kurang tenaga guru agama Islam
- Sangat kurang tenaga ahli dalam membina pengrajin
- Kurang lancarnya transpor penjualan hasil kerajinan

FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI

FORMAL

INFORMAL

P E M I M P I N

PEMBANGUNAN

PENDIDIKAN

-Pendidikan

Keagamaan

-Pendidikan
Keterampilan

D. Metodologi

Dasar penelitian adalah Survei, yaitu dengan tujuan mengumpulkan data dari sejumlah individu yang dianggap dapat mewakili individu secara keseluruhan. Tipe penelitian adalah Deskriptif Analitis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana peranan pemimpin informal dalam melaksanakan pembangunan.

a. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah para pejabat pemerintah Kecamatan dan desa setempat bersama tokoh masyarakat (pemimpin informal) serta beberapa masyarakat biasa dalam wilayah Kecamatan Lamuru. Dikarenakan populasi terlalu besar, maka penelitian digunakan "samling wilayah" dengan 3(tiga) desa sampel, dikarenakan tidak ada desa Swadaya maka penulis mengambil dua desa Swasembada dan satu desa Swakarya dengan pertimbangan dapat mewakili ciri-ciri pokok masyarakat yang tersebar dalam 13 (tiga belas) desa yang ada di wilayah Kecamatan Lamuru. Adapun desa sampel yaitu:

1. Sangeng Palie (desa Swasembada)
2. Matampa Bulu (desa Swasembada)
3. Lagorite (desa swakarya)

Dalam memilih responden, penulis menggunakan "Purposive Sampling" dengan jumlah responden 128 orang, dengan rincian :

1. Pemerintah setempat 20 orang terdiri :

- Camat beserta Staf = 3 orang
- Kepala desa dan Staf = 9 orang
- Para Kepala Dusun = 8 orang

2. Pemimpin informal 36 orang terdiri :

- Golongan Bangsawan/Adat = 8 orang
- Golongan Agama = 11 orang
- Golongan Usahawan = 5 orang
- Golongan Cendekiawan/Guru = 12 orang

3. Masyarakat Biasa 72 orang terdiri :

- Desa Sangeng Palie 25 responden
- Desa Matampa Bulu 25 responden
- Desa Lagorie 22 responden

b. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kepustakaan penulis mengumpulkan data melalui buku-buku teori yang ada relevansinya dengan judul penelitian, untuk penelitian lapangan digunakan :

- Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek (lokasi) penelitian tentang peranan pemimpin informal dalam pelaksanaan pembangunan desa.
- Interview, yaitu penulis mengadakan wawancara terhadap pemimpin formal dan pemimpin informal beserta anggota masyarakat. Dalam wawancara ini digunakan "Kuesioner" untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada para sumber dan responden.

c. Analisa Data

Digunakan analisa Kualitatif dalam bentuk tabel-tabel frekwensi.

E. Definisi Operasional

1. Peranan adalah apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, ditujukan dengan skor apa yang diperbuat untuk masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.
2. Pemimpin informal adalah orang yang mempunyai latar belakang pribadi yang kuat mewarnai dirinya, memiliki kualitas subyektif ataupun obyektif yang memungkinkannya tampil dalam kedudukan di luar struktur organisasi resmi ditujukan dengan skor dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan sesuatu kelompok masyarakat baik dalam arti positif maupun negatif.
3. Pembangunan adalah rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan Pemerintah menuju modernitas dalam rangkaian pembinaan Bangsa.
4. Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.
5. Pendidikan adalah perbuatan yang dilakukan manusia

untuk meningkatkan kepribadian orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama Adalah Pendahuluan yang terdiri dari, Alasan memilih judul, Batasan dan Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kerangka pemikiran, Metodologi dan Sistimati Bahasan.

Bab Dua Tinjauan Pustaka yang terdiri dari, Pemimpin dan Kepemimpinan, Kriteria dan Syarat-syarat Kepemimpinan, Sifat kepemimpinan, Sebab-musabab munculnya pemimpin, Pemimpin Formal dan pemimpin Informal, Pembangunan desa dan Pendidikan, Arti dan tujuan Pendidikan, Pendidikan Agama, Pendidikan Keterampilan.

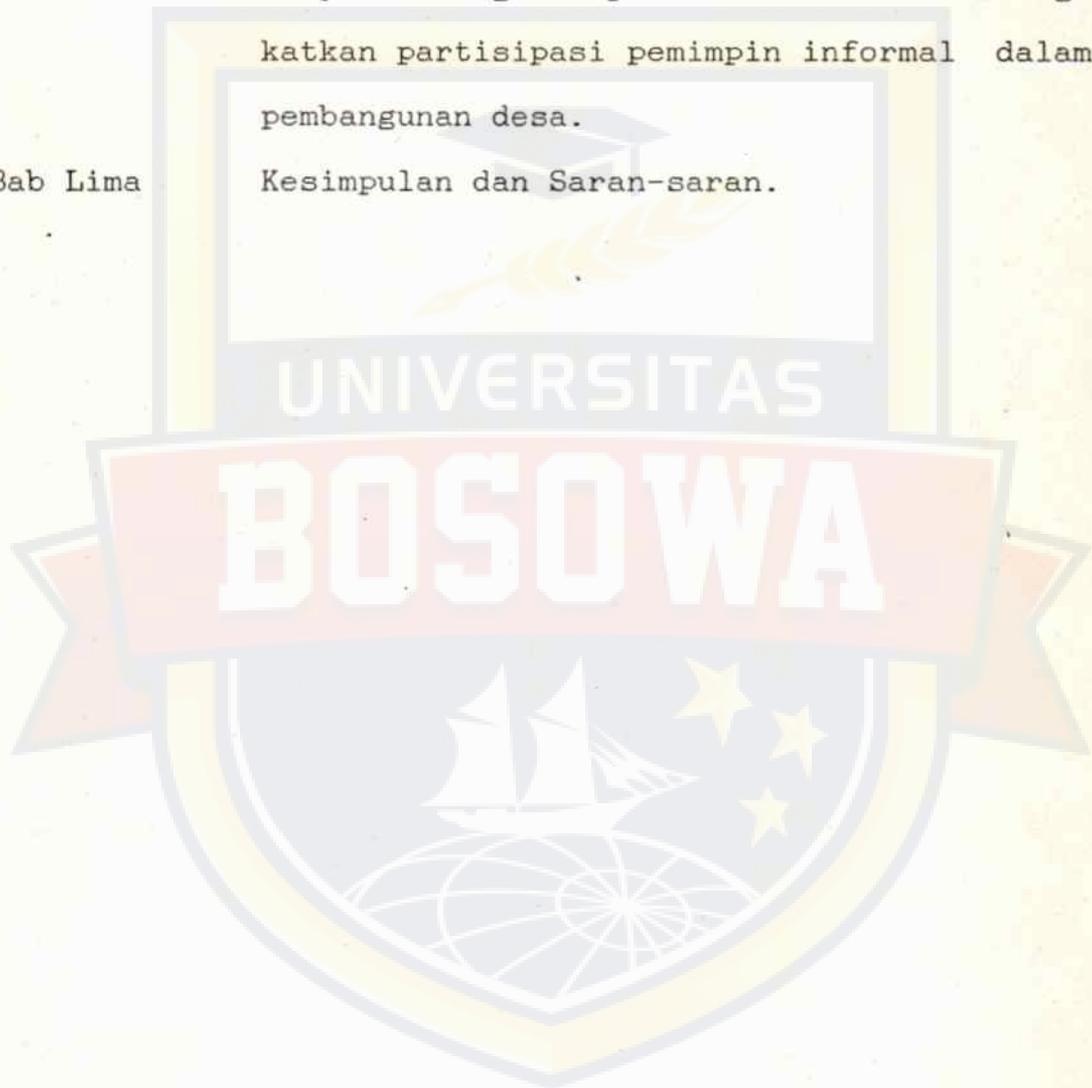
Bab Tiga Gambaran umum Kecamatan Lamuru yang terdiri dari, Sejarah singkat Lokasi penelitian, Demografi, Adat Istiadat masyarakat Lamuru, Keterlibatan pemimpin informal dalam pembangunan pendidikan di masyarakat desa, Keterlibatan pembangunan pendidikan Keagamaan, Pembangunan keterampilan/kerajinan.

Bab Empat Analisa tentang Peranan Pemimpin Informal dalam pembangunan pendidikan keagamaan dan keterampilan di Kecamatan Lamuru yang

terdiri dari, Pemimpin Informal sebagai Mobilizing Capacity, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan rakyat. Pengaruh pemerintah dalam meningkatkan partisipasi pemimpin informal dalam pembangunan desa.

Bab Lima

Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin menurut Kartini Kartono, (1983 ;33)

"Adalah seseorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan".

Jadi, pemimpin itu adalah seseorang yang memiliki kelebihan sehingga ia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan ; juga mendapat pengakuan serta dukungan dari bawahan, sehingga dapat menggerakkan bawahan kearah pencapaian tujuan.

Selo Sumardjan, dalam Soedjono Dirdjosisworo (1985 ;94) mengatakan :

"Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sehingga ia dengan kemauan sendiri berbuat seperti yang dikendaki oleh si pemimpin".

Berikutnya, menurut Suwignyo, (1986 ;80) Kualitas kepemimpinan dapat ditunjukkan oleh adanya :

- a. "Kemampaun menjabarkan dan menterjemahkan dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat
- b. Kemampuan mengorganisir usaha pelaksanaan pembangunan desa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan
- c. Kemampuan untuk memberi petunjuk-petunjuk dan arahan kepada masyarakat desa
- d. Kemampuan untuk menampung aspirasi rakyat sebagai bahan untuk pengambilan langkah berikutnya yang tepat
- e. Kemampuan untuk membangkitkan semangat
- f. Kemampuan untuk mengintegrasikan segala macam

kepentingan dari berbagai golongan dalam masyarakat

g. Selalu mengadakan musyawarah secara periodik".
Dengan dimilikinya beberapa kualitas kepemimpinan

akan mempunyai dampak yang mampu menggerakkan masyarakat untuk kegiatan pembangunan yang diikuti dengan rasa tanggung jawab serta semangat yang cukup tinggi disertai tekad dan keyakinan bahwa apa yang dilaksanakan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kemauan pimpinan adalah kepemimpinan.

a. Kriteria dan Syarat-syarat Kepemimpinan

Pemimpin yang baik itu pada saatnya harus dapat :

1. Menampilkan wajah yang "kebodoh-bodohan" hendaknya diartikan bersedia mendengar suara-suara dan keinginan-keinginan dari pengikut-pengikutnya, sehingga apa yang menjadi keinginan bawahannya dapat diketahuinya.
2. Berfungsi sebagai wasit pemisah dalam arti harus bersikap adil, tidak berat sebelah dalam menilai setiap situasi, bersikap bijaksana agar setiap individu rela berpartisipasi dalam setiap kegiatan.
3. Penyalur komunikasi dalam arti dia harus selalu menjadi pusat komunikasi, untuk dapat menyampaikan pikiran dan keinginannya pada sekitarnya.
4. Berfungsi sebagai "pencuri ide" artinya ide-ide membangun dari siapapun patut ditanggapi dengan baik,

kemudian direnungkan dan dipertimbangkan dengan bijaksana, untuk selanjutnya diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang nyata.

5. Menjunjung martabat diri dan harga diri, dia dihormati oleh lingkungannya, namun dia juga menghormati sesama dan para pengikutnya karena dia selalu pandai dalam bertimbang rasa.

Syarat-syarat kepemimpinan menurut Karini Kartono (1983 :31)

1. "Kekuasaan ialah kekuatan, otoriter dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk memperbaharui dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
2. Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi anggota biasa".

Menganalisa konsep diatas, kepemimpinan memerlukan bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu, berdasarkan akseptansi/penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus.

b. Sifat Kepemimpinan

Hasil penelitian yang dilakukan Davis, dalam buku perilaku organisasi yang disusun Adam Ibrahim (1986 :142) mengatakan ada 4 sifat menyebabkan seseorang berhasil dalam kepemimpinan, antara lain :

1. "Intelegensi, para pemimpin pada umumnya relatif lebih cerdas dari rata-rata pengikutnya.
2. Kematangan dan keleluasaan pandangan sosial.
3. Mempunyai motivasi dan keinginan berprestasi yang datang dari dalam.
4. Mempunyai kemampuan mengadakan hubungan antara manusia".

Kecerdasan seorang pemimpin mutlak adanya. Agar menuntun bawahannya dan mempunyai wawasan serta cakrawala berfikir yang berpandangan luas, mempunyai motivasi, prestasi yang tinggi serta adanya human relation antara sesama manusia.

c. Sebab Musabab munculnya pemimpin

Menurut Kartini Kartono, (1983 :29) menjelaskan dalam bukunya "Pemimpin dan Kepemimpinan" tiga teori yang menonjol timbulnya pemimpin, antara lain :

1. Teori Genetis, teori ini berasumsi: Pemimpi itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakatnya yang luar biasa sejak lahirnya.
2. Teori Sosial, menyatakan pemimpin itu harus disiapkan dan dibentuk melalui pendidikan semacamnya.
3. Teori Ekologis, teori ini merupakan gabungan antara teori genetis dan teori sosial. Mempunyai bakat kepemimpinan sejak lahir dan bakat itu dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

Seorang ahli dibidang management yaitu Peter Drucker tetap berpendirian bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan hasil pembentukan. Antara lain ia menulis sebagai

berikut : Kepemimpinan tidak bisa diciptakan atau dipromosikan. Tidak bisa diajarkan atau dipelajari. Management tidak dapat menciptakan pemimpin-pemimpin. Management hanya dapat menciptakan kondisi-kondisi dalam mana kualitas-kualitas kepemimpinan potensial bisa menjadi efektif, atau justru dapat melumpuhkan pemimpin potensial tersebut.

Pendapat Peter Drucker ini mendapat tantangan dari banyak sarjana di bidang management. Sejarah manusia membuktikan bahwa berdirinya perguruan-perguruan, biara-biara, pesantren dan padepokan jelas dimaksudkan untuk mendidik, mempengaruhi dan merubah sikap anak manusia, melalui pengertian dan pembiasaan diri. Jadi kepribadian seseorang itu bisa dirubah dan dibentuk oleh latihan, pendidikan dan pengalaman-pengalamannya.

B. Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal

a. Pemimpin formal menurut Karsidi, (1989 :6) dalam bukunya "Kepemimpinan (Leadership)"

:
 "Seorang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinan, teratur dalam organisasi secara hirarkhi, biasanya apalagi dalam zaman pembangunan ini, tergambar dalam suatu gambar bagan yang tergantung dalam tiap-tiap kantor".

Pemimpin formal memegang suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajibannya yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan.

b. Pemimpin Informal

Pemimpin informal adalah seorang individu yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan formal yuridis sebagai pemimpin, namun memiliki sejumlah kualitas (obyektif maupun subyektif), yang memungkinkannya mencapai kedudukan sebagai seorang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan sesuatu kelompok masyarakat, baik dalam arti positif maupun negatif.

Menurut Winardi (1983 :55) dalam bukunya "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Managemen", mengemukakan pendapatnya tentang Pemimpin Informal sebagai berikut :

"Seorang (atau sekelompok orang) yang karena latar belakang pribadi yang kuat mewarnai dirinya (diri mereka), memiliki kualitas subyektif ataupun obyektif yang memungkinkannya tampil dalam kedudukan diluar struktur organisasi resmi namun dapat mempengaruhi kelakuan dan tindakan sesuatu kelompok masyarakat, baik dalam arti positif maupun negatif".

Selanjutnya, A. W. Widjaya (1985 :54) mendefinisikan pemimpin informal dalam bukunya "Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila", sebagai berikut :

"Seseorang yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, tetapi karena memiliki sejumlah kualitas sehingga memungkinkannya mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan sesuat kelompok masyarakat, baik dalam arti negatif maupun positif".

Dari pemimpin informal diharapkan adanya peranan sosial (social role) tertentu yang terwujud dalam partisipasi masyarakat, yang karena kualitas-kualitas serta sarana angkutan dalam masyarakat.

Melihat gambaran diatas, menunjukkan pemimpin formal terikat oleh organisasi formal dan mempunyai jangka waktu menjadi pemimpin dikarenakan adanya pemutasian dan promosi jabatan. Sedangkan pemimpin informal tidak mempunyaibatas waktu menjadi pemimpin, sepanjang masyarakat itu masih mengakuinya sebagai pemimpin.

Perbedaan yang menyolok antara pemimpin formal dan pemimpin informal dapat kita melihat dari tulisan Soerjono Soekanto, (1985 :258) sebagai berikut :

"Suatu perbedaan yang menyolok antara kepemimpinan yang resmi dengan yang tidak resmi (informal leadership) adalah bahwa kepemimpinan yang resmi didalam pelaksanaannya selalu harus berada diatas landasan atau peraturan-peraturan resmi, sehingga dengan demikian daya cakupnya agak terbatas pula. Kepemimpinan tidak resmi mempunyai kepemimpinan tersebut didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat".

C. Pembangunan Desa dan Pendidikan

a. Arti Pembangunan dan Pembangunan Desa

Defenisi pembangunan menurut Sondang P. Siagian (1985 :2,3) dalam bukunya "Administrasi Pembangunan :

"Pembangunan adalah suatu atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Nation Building)".

Jadi pembanguna itu terus menerus dilaksanakan dan dilakukan secara berencana. Apabila dilaksanakan secara tidak sadar dan timbul insendental di masyarakat walau nampaknya seperti pembangunan tidaklah dapat

digolongkan kepada kategori pembangunan.

Menurut catatan resmi dalam pola gerak operasional pembangunan desa (SK. Menteri Dalam Negeri No. 42 tahun 1969) mengatakan sebagai berikut :

"Pembangunan desa adalah usaha pembangunan dari masyarakat pada unit pemerintah yang terendah yang harus dilaksanakan dan dibina terus menerus, sistimatis dan terarah sebagai bagian penting dalam usaha pembangunan negara sebagai usaha yang menyeluruh". (1986 :47)

Pembangunan desa merupakan pembangunan yang demikian kompleks dan rumit. Pembangunan itu bukan saja menyangkut segi-segi fisik, tetapi sangat mendasar adalah penyesuaian segi kelembagaan dan mentalitas masyarakat. Dimana tercermin tingkat pendapatan yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan minimal yang layak, kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang, sehingga masih memerlukan peningkatan pembinaan dalam bentuk bimbingan dan bantuan.

b. Arti dan Tujuan Pendidikan

Yang pertama-tama ditentukan atau dikonstruir hidup itu ialah hidup "yang dididik" dan yang kedua hidup "yang mendidik" sendiri. Disini tidak lagi dipakai istilah "anak didik seperti yang umumnya dipakai, sebab menurut tinjauan "pendidikan seumur hidup" yang kita pakai sekarang yang dididik itu bukan anak-anak saja, tetapi juga remaja dan orang dewasa, malahan orang tuapun.

Pendidikan pada hakekatnya menurut Suwarno, (1981

:64) dalam bukunya "Pengantar umum Pendidikan" antara lain adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup".

Selanjutnya H. M. Said (1989 :79,80) dalam bukunya "Ilmu Pendidikan" mengatakan sebagai berikut :

"Pendidikan adalah suatu perbuatan yang dilakukan pada manusia untuk memperbaiki susunan disposisi psikis orang lain sampai menjadi tetap atau melindungi, mengelakkan timbulnya disposisi yang dinilai buruk".

Jadi pendidikan itu adalah perbuatan yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kepribadian orang lain.

Dalam hubungan dengan hal Langeveld mengemukakan, tiga macam lembaga atau badan yang berwenang penyelenggaraan pendidikan yaitu keluarga, negara dan perkumpulan agama. Wewenang keluarga bersifat kodrati, wewenang negara berdasarkan undang-undang yang telah disetujui bersama dalam suatu kehidupan masyarakat, sedangkan wewenang perkumpulan agama berasal dari Tuhan.

c. Pendidikan Agama

Titik tolak pandangan dalam ilmu pendidikan berpangkal pada anggapan bahwa jiwa manusia itu waktu dilahirkan suci bersih. Anggapan ini kita dasarkan pada hadist Nabi Muhammad s.a.w bahwa: "Anak yang baru lahir adalah suci bersih, Ibu Bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, Majusi". Kesucian jiwa anak yang baru lahir itu dinyatakan juga sebagai satu potsulat, aksioma

oleh Rousseau pada paragraf pertama dari buku "Emilie"nya yaitu : "Semua benda adalah baik sebagai ciptaan dari penciptanya tetapi menjadi kotor ditangan manusia.

Untuk dapat mempertahankan, memelihara segala ciptaan Tuhan, dibutuhkan pendidikan keagamaandalam usaha turut mengisi pembangunan rohani. Sejalan dengan itu meningkatkan pendidikan keterampilan bagi masyarakat merupakan kebutuhan, untuk mengembangkan segala ciptaan Tuhan dan kekayaan alam.

Menurut Suwarno, (1981 :97)

pendidikan manusia beragama itu mencakup tiga hal yaitu :

1. "Pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keagamaan.
2. Pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama
3. Pembentukan tindakan atau perbuatan religius.
- d. Pendidikan Keterampilan.

Mengembangkan keahlian yang dimiliki atau kecakapan melalui bimbingan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Dengan adanya kecakapan supaya dapat menghadapi setiap tantangan hari depan mereka, hendaklah mereka diberikan pendidikan keterampilan yang menghasilkan sesuatu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Dengan menyadari arti pentingnya pendidikan bagi masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan dari Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan

Nasional yang telah disyahkan oleh Bapak Presiden pada tanggal 27 Maret 1989, dalam bab II pasal 4 yang berbunyi. sebagai berikut :

"Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta ras tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (H. M. Said, 1989 :109)

Melaksanakan "Pendidikan Nasional" merupakan tanggung jawab bersama. Meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan dalam masyarakat desa, diharapkan peranan pemimpin informal yang mampu menggerakkan masyarakat karena keberadaannya sudah diakui. Sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya" dapat terwujud dengan kerjasama antara pemimpin formal dan pemimpin informal beserta masyarakat secara keseluruhan.

BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN LAMURU

C. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Kecamatan Lamuru, tepatnya di desa Matampa Bulu pernah berdiri kerajaan kecil yang bernama Kerajaan "Baringeng" yang mana dahulunya wilayahnya meliputi, desa Sangeng Palie dan Logirie yang penulis jadikan sebagai desa sampel.

a. Sejarah gelar pemerintahan.

Berdasarkan penelitian sejarah, Baringeng di desa Matampa Bulu adalah suatu kerajaan kecil tersendiri dari kerajaan-kerajaan kecil lainnya dalam kerajaan Bone tempo dulu. Menurut keterangan sejarahnya susunan gelar pemerintahan di Baringeng adalah sebagai berikut :

- Gelar "Datu Baringeng" 1496 - 1516
- Gelar "Puang Adee" di Baringeng 1548 - 1895
- Gelar "Matoa Baringeng" 1896 - 1905

Sejarah Baringeng, baru dapat dikenal pada akhir abad XIV dan permulaan abad XV, dimana kerajaan Bone pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama "BERIGAU MAKKALEPPIE" dengan gelar "MALLAJANGGE RI CINA". Saat itulah Baringeng dikenal dengan rajanya yang bergelar Datu.

Menurut catatan yang diperoleh bahwa seorang diplomat kerajaan Gowa yang bernama "MAPPASELING" kawin dengan seorang gadis di Cimpu (Luwu) yang bernama "Sahari

Banong" setelah mereka kawin, keduanya berjalan-jalan ke Soppeng dan selanjutnya ke Baringeng (Bone) untuk berbulan madu. Karena di Baringeng termasuk kawasan gunung yang mempunyai udara sejuk dan alam tamasya yang indah mempesona, sehingga kedua suami istri yang masih muda belia ini betah tinggal lama-lama di Baringeng menghabiskan bulan madunya. Dalam proses bulan madu ini, Sahari Banong telah hamil dan dalam perjalanan hari demi hari telah mendekati saat-saat ia akan melahirkan dan semakin sulit pula ia kembali ke tanah kelahirannya. Sahari Banong yang selalu dihantui oleh perasaan ngeri dan takut melahirkan, pada malamnya ia bermimpi seakan-akan ada seseorang tua yang memberi tahu kepadanya, bahwa jika bayi yang dikandungnya telah lahir dan ternyata laki-laki, maka berikanlah nama "LA PALLAWANGENG" dan Bugis: "ERUNG"na, supaya ditanamkan diatas ketinggian (tanah bukit) yang berbatu agar setiap orang yang akan mendatangi tempat tersebut harus melalui jenjajangan batu yang tersusun dari bawah keatas.

Saat kelahiran bayi Sahari Banong sudah tiba dan mimpi yang selalu menghantui jiwanya sudah menjelmah menjadi kenyataan, bayinya lahir dengan keadaan sehat dan sempurna, benar ia seorang laki-laki yang cantik mulus sesuai dengan mimpinya dan sehari Banong telah sepakat dengan suaminya memberikan nama bayinya "LA PALLAWANGENG" yang artinya jarak antara (Red. Gowa - luwu).

Kemudian Erung-na ditanam sesuai dengan mimpi sehari



Banong yaitu ditempatkan ketinggian berbukit batu dan berjenjang tangga naik dan disitu pula La Mappaseling Ayah La Pallawangeng mendirikan sebuah istanah kecil tempat kediamannya, sehingga setiap penduduk yang kembali berkunjung dari Istana La Mappaseling tersebutlah kata "POLEKA MENRE RI-BARINGENG" artinya saya kembali dari jenjang ketinggian, sejak itulah kawasan Istana La pallawangeng dinamakan Baringeng sampai sekarang.

1. Datu I Di Baringeng

Dalam usia 12 tahun, La Pallawangeng dilantik menjadi datu I di Baringeng pada tahun 1496 dan digelar datu Sappewali karena ayahnya "La mappaseling" putera goa dan ibunya "Sahari Banong" gadis cimpu diluwu, sehingga putranya La Pallawangeng berada goa dan luwu sehingga digelar "Datu Sappewali".

La Pallawangeng kawin dengan gadis laleng Bata bone bernama I Cenra Ratigga puteri sulung dari Lapatahangi (seorang indo anang pakkanre -BataBone) yang sekarang desa Macege kecamatan pallaka kabupaten daerah II Bone. Setelah kurang lebih satu tahun I Cenra kawin dengan Lappalawengeng dan ikut suaminya di Baringeng, tuhan telah menganugrahi seorang putra dari neneknya La mappaseling memberikan nama pada cucunya "La Upe" artinya Orang yang mujur, karena putra yang merangkul darah keturunan segi tiga yaitu Gowa, Luwu dan Bone. La Upe inilah yang berhak menjadi Datu II di Baringeng. Gelar ini secara turun temurun diwarisi oleh keturunan La Upe dan berakhir abad XV.

2. Gelar Puang AdeE Di Baringeng

Gelar Puang AdeE di Baringeng pertama kali dijabat oleh La Massarappi. Karena Puang AdeE, adalah lebih tua dan berpengalaman dari Raja-raja yang ada di Daerah-daerah sekitarnya, sehingga Puang AdeE di Baringeng melantik semua Raja-raja yang akan memerintah di lamuru. Justru kegiatan-kegiatan rutinnya itu, maka Lamassarapi di juluki dengan gelar "La Palanti".

Gelar ini berakhir pada abad XVIII berupa Gelar menjadi "Matoa"

3. Gelar Matoa di Baringeng.

Gelar Matoa Di Baringeng ini berakhir, bertetapan dengan berakhirnya jabatan raja wanita di Bone pada tahun 1895, yaitu Fatimah Bandri dengan gelar Petta Matinroe Ri Bolamparena. Ada pun susunan Nama-nama Matoa Di Baringeng yang masih dikenal antara lain sebagai berikut :

- | | |
|--------------|-------------------|
| 1. La Balong | 5. LA Bade |
| 2. La Taggi | 6. La Nipe |
| 3. La Tahe | 7. La Kadire, dan |
| 4. La Nga | 8. MK Arisa |

b. Status Baringeng.

Berdasarkan sumber keturunan raja-raja yang memerintah Baringeng, dimana mereka merangkul Gowa, Luwu dan Bone, sehingga pecahan tradisinya mengikuti Bugis, "Marolai" Ri Bone, Gowa dan Luwu.

dari ketiga kerajaan besar tadi, dalam bentuk apapun.

c. Hubungan "Baringeng" dengan kerajaan besar di Sulawesi Selatan (Bone, Gowa, Luwu)

Meskipun Baringeng tidak pernah memasukkan hasil bumi, bea cukai dan pajak penghasilan lainnya kepada salah satu / ketiga kerajaan besar tersebut berupa "LISE KASIWIYANG", "INANRE MATASA", namun tidaklah berarti Baringeng tidak mempunyai hubungan baik dengan ketiga kerajaan ini, bahkan ada hubungan tradisi yang merupakan konvensi (hukum yang tidak tertulis) yang merupakan sifat kebiasaan (tradisi) yang menghubungkan Baringeng dengan kerajaan besar tersebut diatas.

B. DEMOGRAFI

Kecamatan Lamuru terdapat 13 desa, dengan jumlah penduduk 39.420 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam hanya 22 jiwa yang menganut agama Protestan. Mata pencaharian masyarakat Lamuru masih tergantung kepada pertanian (petani).

1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

TABEL A - 1

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

KECAMATAN LAMURU

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki - laki	18. 512
2.	Perempuan	20. 908
	Jumlah	39. 420

TABEL A - 2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI TIGA DESA SAMPEL

Mata Pencaharian	Matampa Bulu	Sangeng Palie	Lagorie	Jumlah
Petani				
-Petani pemilik	774	702	602	2.078
-Petani garap	397	615	---	1.012
Pegawai Negeri	17	126	12	155
-Pensiunan	---	9	---	9
-A B R I	2	22	---	24
Pedagang	47	69	19	135
Pengrajin	48	52	44	144
Pengangkutan	17	16	2	35
Peternak	200	67	135	402
J u m l a h	1.502	1.768	314	3.994

Sumber data : Kantor Desa Sampel

Tabel diatas menggambarkan, mata pencaharian penduduk terbesar pada sektor pertanian, menyusui ternak selanjutnya pegawai negeri, pengrajin, pedagang, pengangkutan dan terakhir pensiunan pegawai negeri/ABRI.

3. Penduduk Menurut Umur

TABEL A - 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DI DESA SAMPEL

Menurut Umur	Matampa Bulu	Sangeng Palie	Lagorie	J u m l a h
00 - 6	431	532	378	1. 341
7 - 12	382	544	463	1. 394
13 - 18	319	544	349	1. 287
19 - 25	502	626	319	1. 447

26 - 40	804	1.090	545	2.439
41 - 59	235	547	469	1.251
60 Keatas	80	140	124	344
J u m l a h	2.753	4.098	2.647	9.480

Sumber data : Kantor Desa Sampel, 1990

Tabel diatas menunjukkan umur 26 - 40 yang paling banyak penduduknya di desa sampel, menyusul 19 - 25 yang merupakan generasi muda, diikuti oleh usia wajib belajar 7 - 12, kemudian 0 - 6, disusul 13 - 18, 41 - 59 terakhir 60 tahun keatas.

4. Penduduk Menurut Pendidikan

TABEL A - 4

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI TIGA DESA SAMPEL

No.	Pendidikan	Matampa Bulu	Sangeng Palie	Lagorie	Jumlah
1.	Tidak tammat SD	758	457	755	1,970
2.	TammatSD sederajat	1,025	1,130	762	2,920
3.	TammatSMPsederajat	477	1.115	35	1,627
4.	TammatSLAsederajat	235	995	18	1,248
5.	Akademi sederajat	7	19	---	26
6.	P.Tinggi sederajat	1	4	---	5
7.	Buta Aksara(10-50)	250	378	864	1,492
J u m l a h			4,098	2,646	9,487

Sumber data : Kantor Desa Sampel, 1990

Tabel diatas menggambarkan dengan jelas, tingkat pendidikan masyarakat desa sangat rendah, dimana terlihat tamat SD/ sederajat yang merupakan penduduk terbanyak berjumlah 2,020 jiwa, diikuti oleh tidak tamat SD berjumlah 1,970, tamat SLP/ sederajat 1,627, menyusul buta aksara 1,492, tamat SLA/ sederajat 1,248 dan 26 orang yang tamat Akademi/ sederajat, hanya 5 orang yang tamat perguruan tinggi. Dari ketiga desa sampel, Lagorie merupakan tingkat pendidikan masyarakatnya sangat memprihatinkan, dari 2,646 penduduknya hanya 35 orang yang tamat SLP/ sederajat dan 18 orang tamat SLA/ sederajat. Buta aksara merupakan penduduknya yang terbanyak berjumlah 2,647 orang.

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

TABEL A - 5

KEADAAN SEKOLAH DASAR NEGERI DI DESA SAMPEL

No.	D E S A	Jumlah Sekolah	Jumlah Lokal	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah P. taka
1.	Matampa Bulu	1	7	114	7	1
2.	Sangeng Palie	3	17	438	20	---
3.	Lagorie	2	4	295	11	2
Jumlah		6	28	897	38	3

Sumber data : Kantor Desa Sampel, 1990

Perhatian pemerintah terhadap pembangunan sekolah dasar negeri sudah baik, dimana terlihat dalam tabel diatas tiap-tipa desa sudah mempunyai sekolah dasar negeri. Khusus untuk desa Lagorie, masih memerlukan jumlah lokal (kelas) sekolah, untuk menampung para wajib belajar 7 - 12 tahun yang berjumlah 463 orang, sedang daya tampungnya 295 orang. Sebab di desa Lagorie belum ada sekolah swasta Islam. Karena kurangnya lokal sekolah dasar negeri di Lagorie, selain digunakan pagi hari juga digunakan sore hari. Melihat jumlah guru desa sampel, sudah ada keseimbangan dengan jumlah lokal sekolah.

TABEL A - 6

KEADAAN SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM DIDESA SAMPEL

No.	D E S A	Jumlah Sekolah	Jumlah Lokal	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	Matampa Bulu	1	6	213	6
2.	SangengPalie	2	9	263	6
3.	Lagorie	---	---	---	---
J u m l a h		3	15	476	12

Sumber data : Kantor Desa Sampel, 1990

Partisipasi swasta dalam pembangunan pendidikan cukup tinggi dimana terlihat dalam tabel diatas, dibangunnya beberapa sekolah swasta Islam di desa Sampel, kecuali desa Lagorie, selain medan alamnya yang sulit dilalui kendaraan besar juga menemui beberapa kendala dalam mendirikan sekolah swasta. Jumlah guru agama Islam .

tingkat Ibthidayah masih kurang dibandingkan dengan jumlah lokal yang ada di desa Sampel.

TABEL A - 7

KEADAAN SEKOLAH LANJUTAN PERTAMA (SLTP) KECAMATAN LAMURU

No.	Status Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah Ruang
1.	S M T P Negeri	2	491	44	22
2.	S M T P Swasta	4	343	31	13
Jumlah		6	834	75	35

Sumber data : Kantor Kecamatan Lamuru, 1990

Tabel diatas menggambarkan daya tampung Sekolah Menengah Tingkat Pertama masih kurang, dibandingkan dengan usia penduduk di kecamatan Lamuru antara 13 - 15 tahun, partisipasi swasta dalam membangun sekolah agama yang sederajat dengan SLTP sangat membantu pemerintah dalam mencukceskan dunia pendidikan dikecamatan Lamuru.jumlah Guru sekolah menengah tingkat pertama sudah ada keseimbangan dengan jumlah murid dan ruang sekolah.

TABEL A-8

KEADAAN SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS DIKECAMATAN LAMURU

STATUS SEKOLAH	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Jumlah Ruang
S M T A Swasta Islam	1	42	1	3

Sumber data : Kantor Kecamatan Lamuru, 1990

Di Kecamatan Lamuru belum mempunyai Sekolah Menengah Tingkat Atas, dengan dibangunnya Sekolah Aliyah yang setingkat dengan S M T A sangat membantu dalam memajukan pendidikan di Kecamatan Lamuru. Tabel diatas menunjukkan sangat kurangnya tenaga guru agama Islam, sehingga menemui beberapa kendala dalam proses belajar-mengajar.

6. Sarana Peribadatan

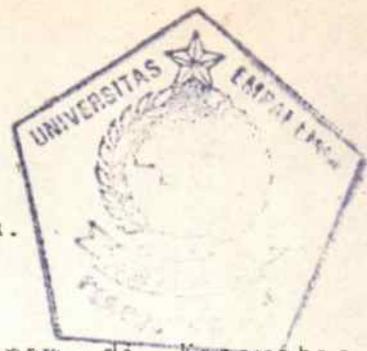
TABEL A - 9

SARANA PERIBADATAN DI DESA SAMPEL

No.	Tempat Ibadah	Matampa Bulu	Sangeng Palie	Lagorie	Jlh
1.	Masjid	2	3	3	8
2.	Musallah	5	3	---	8
Jumlah		7	6	3	16

Sumber data : Kantor Desa Sampel, Desember 1990

Tabel diatas menggambarkan, jumlah masjid di desa sampel 8 buah, yang mana setiap dusun memiliki tempat peribadatan, begitu juga musallah. Pada umumnya pembangunan mesjid tersebut merupakan swadaya murni masyarakat. Mosjid desa Sampel, selain tempat peribadatan, juga tempat pemecahan persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat desa. Bagi pemerintah setempat juga dipergunakan menerima saran atau pendapat dari



masyarakat dan memberi pesa pembangunan.

C. Adat Istiadat Masyarakat Lamuru

Adat istiadat yang masih tertanam di Kecamatan Lamuru dalam kehidupan masyarakatnya antara lain :

1. Upacara perkawinan, dalam pelamaran perkawinan sampai kepelaminan peranan pemimpin informal (tokoh adat) sangat menentukan. Hal mana dapat dilihat jika anak wanita dilamar, sebelum ada kata kesepakatan dengan calon mempelai laki-laki, orang tua wanita menemui terlebih dahulu tokoh adat (MATOA) untuk meminta nasehat/petunjuk, bahkan diterima tidaknya lamaran seseorang keputusan diserahkan pada pemimpin informal (MATOA). Adapun alasannya kalau kedua mempelai itu menemui kesulitan dapat ditanggung bersama. Salah satunya adalah "perceraian" dalam rumah tangga, yang berhak menanganinya adalah tokoh adat tersebut sebab dia pula yang memutuskan lamaran tadi. Biasanya suami istri ini merasa malu menghadapkan dirinya kepada tokoh adat tersebut dan kalau memang masih dapat dipertahankan kerukunan rumah tangga, mereka pertahankan, sebab dia menyadari "perkawinan"nya direstui oleh semua masyarakat. Direstainya pemimpin informal berarti masyarakat ikut merestainya.
2. Dalam memperingati hari besar agama Islam yaitu Isra' Miraj Nabi Muhammad S.A.W masyarakat Lamuru mengadakan dari rumah ke rumah secara bergiliran. Dapat kita

melihat nilai keagamaan masyarakat sangat tinggi.

3. Melayat orang mati, sudah menjadi tradisi jika dalam satu kampung ada yang meninggal dunia semua pergi melayat. Walau bagaimana sibuknya, mereka tinggalkan pekerjaannya.
4. Tingginya rasa percaya masyarakat terhadap "pemerintah dan Pemimpin Informal". Sesuai dengan pesan/amanat orang tua dahulu yang mengatakan :NIGI-NIGI TETTONG RITENGGANA TAU MAEGAE, LAOWANGNGI PARENTA MALLEBEANGNGE LAO RI-TAU MAEGAE, ACCINONGI PAJELLONA, NA-AJA' MULESANGI. artinya : Barang siapa yang berdiri ditengah-tengah orang banyak melaksanakan tugas demi kepentingan orang banyak, maka taatilah segala perintahnya serta segala petunjuknya, jangan sekali-kali ditinggalkan. Pesan ini masih tetap lestari sampai sekarang. Masyarakat menilai apa yang diperintahkan oleh pemerintah dan pemimpin informal adalah baik dan benar. Adat ini masih murni di desa Sampel khususnya desa Lagorie, sehingga tidak heranlah kita, mereka tidak mempunyai tunggakan "pajak" dan semacamnya.

Penulis menilai tradisi ini harus dipelihara, dengan saling percaya antara memerintah dengan diperintah atau yang memimpin dengan yang dipimpin sebagai "asset" melaksanakan pembangunan desa.

D. Keterlibatan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa

Faktor kepemimpinan dalam masyarakat merupakan faktor yang sangat penting sehingga kerap kali (hampir selalu) kemajuan sesuatu masyarakat ditentukan oleh sang pemimpin. Untuk itu peranan pemimpin informal sangat strategis dalam kehidupan masyarakat desa yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

Salah satu pembangunan yang sangat vital adalah pembangunan pendidikan keagamaan dan pembangunan pendidikan keterampilan, menjadikan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha esa serta manusia yang terampil, rajin menuju kepada bangsa yang mempunyai rasa percaya diri dan bangga atas hasil karya sendiri.

a. Pembangunan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan kevtuhan pokok bagi setiap insan yang ada di dunia, untuk mendekatkan diri dengan sang Pencipta (Khalik) dan berbuat kebajikan sesama makhluk dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan pendidikan

keagamaan menyeret kita kepada perbuatan "menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan". Sementara itu, demikian kontra argumen yang sering kita dengar, penyalahgunaan wewenang, korupsi, arus semangat egoisme, arus semangat materialisme, tetap menggebu-gebu, seakan-akan tak tersentuh oleh pendidikan keagamaan.

Desa yang merupakan tempat berdiamnya sebagian rakyat Indonesia, juga merupakan tingkat pendidikan formalnya sangat rendah, sehingga membutuhkan lebih banyak pendidikan keagamaan, baik melalui dakwah-dakwah keagamaan dan pengajian-pengajian. Untuk itu peranan pemimpin informal khususnya tokoh agama, lebih aktif memberikan pembinaan dalam bentuk pendidikan keagamaan baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupu antara sesama makhluk lainnya.

Untuk melihat tingkat keaktifan pemimpi informal dalam desa sampel, yang mana peranannya dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan terlebih dahulu kita melihat tingkat pendidikan formalnya. Hal ini sangat penting dalam pembangunan desa, sebagai agen pembangunan yang dapat memberikan ide-ide baik terhadap pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

TABEL B - 1

KEADAAN PEMIMPIN INFORMAL BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN DI TIGA DESA SAMPEL

No.1	PENDIDIKAN	Tokoh (Agama)	Tokoh (Adat)	Tokoh (Usaha)	Tokoh (Cende)	Jumlah
1.	TamatSD/sederajat	---	4	1	---	5
2.	TamatSLP/sederajat	1	1	---	---	2
3.	TamatSLA/sederajat	6	2	3	5	16
4.	Tamat Akademi	3	1	---	4	8
5.	Tamat Perguruan	1	---	1	3	5
Jumlah		11	8	5	12	36

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menunjukkan, tingkat pendidikan pemimpin informal yang terbanyak adalah tamat SLA/sederajat berjumlah 16 orang dari 36 orang pemimpin informal, menyusul tamat akademi/sederajat berjumlah 8 orang, kemudian tamat perguruan tinggi/sederajat dan tamat SD/masing-masing 5 orang. pendidikan pemimpin informal yang terkecil adalah tamat SLP/sederajat dengan jumlah 2 orang.

Maka jelaslah, tingkat pendidikan tokoh masyarakat cukup tinggi, dengan pengetahuan dan kewibawaan yang dimiliki tersebut diaplikasi dalam membimbing dan membina masyarakat desa yang tingkat pendidikan formalnya sangat rendah, khususnya didesa Lagorie.

Kegiatan pemimpin informal dalam mensukseskan pembangunan desa khususnya pembangunan pendidikan keagamaan dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

1. Tanggapan masyarakat tentang keaktifan pemimpin informal dalam memberikan ceramah keagamaan (Islam)

TABEL B 2

KEAKTIFAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBERIKAN CERAMAH
KEAGAMAAN

No.	D E S A	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1.	M.Bulu	1	22	2	---	25	35
2.	S.Palie	3	19	3	---	25	35
3.	Lagorie	5	15	2	---	22	30
Jumlah		9	56	7	---	72	100
Prosen		12,5	77,7	9,72	---	100	

Sumber data : Hasil.Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menggambarkan tingginya keaktifan pemimpin informal, khususnya tokoh agama dalam memberikan ceramah keagamaan, yang mana 77,7% menanggapi aktif, mengikuti 12,5% menanggapi sangat aktif dan 9,72 menanggapi kurang aktif. Tidak ada satupun masyarakat mengatakan tidak aktif.

2. Tanggapan masyarakat tentang keaktifan pemimpin informal dalam peningkatan pendidikan baca, tulis Al-Qur'an

TABEL B - 3

KÉAKTIFAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM PENINGKATAN
PENDIDIKAN BACA, TULIS AL-QUR'AN

No.	D E S A	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1.	M. Bulu	2	21	2	---	25	35
2.	S. Palie	4	19	2	---	25	35
3.	Lagorie	4	15	3	---	22	30
Jumlah		10	55	7	---	72	100
Presentase		13,8	76,3	9,72	---	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menunjukkan tingginya keaktifan pemimpin informal dalam membina anak-anak pada peningkatan pendidikan baca, tulis Al-Qur'an. Dimana masyarakat menanggapi 76.3% menanggapi aktif, selanjutnya 13,8% menanggapi sangat aktif, hanya 9,72% yang menanggapi kurang aktif, dan tidak ada responden mengatakan tidak aktif.

3. Tanggapan masyarakat tentang perhatian pemimpin informal terhadap sekolah swasta Islam di desa sampel.

TABEL P - 4

PERHATIAN PEMIMPIN INFORMAL TERHADAP SWASTA ISLAM

No.	D E S A	a.	b.	c.	d.	Jumlah	%
1.	M. Bulu	4	19	2	---	25	35
2.	S. Palie	6	18	1	---	25	35
3.	Lagorie	---	8	10	4	22	30
Jumlah		10	45	13	4	72	100
Prosen		13,8	62,5	18,0	5,55	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Keterangan :

a. Sangat diperhatikan

b. Diperhatikan

c. Kurang diperhatikan

d. Tidak diperhatikan

Tabel diatas menggambarkan perhatian pemimpin informal terhadap sekolah swasta Islam cukup tinggi dimana menunjukkan, 62,5% mengatakan diperhatikan, menyusul 18,0% menanggapi kurang diperhatikan, 13,8% menanggapi sangat aktif dan 5,55% menanggapi tidak diperhatikan.

4. Tanggapan Pemerintah Terhadap Pemimpin Informal Dalam Peningkatan Pendidikan Baca, Tulis Al-Qur'an

TABEL B - 5

KEAKTIFAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM PENDIDIKAN
BACA, TULIS AL-QUR'AN

No.	PEMERINTAH	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1.	Staf camat		3			3	15
2.	Perangkat desa M.bulu		4	1		5	25
3.	S. Palie	1	5			6	30
4.	Lagorie		6			6	30
	Jumlah	1	18	1		20	100
	Prosen	5	90	5		100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menunjukkan kesungguhan pemimpin informal dalam mendidik anak-anak dalam pembinaan Baca, Tulis Al-Qur'an, dimana sebagian besar tanggapan pihak pemerintah setempat menilai ketinggian keaktifan pemimpin informal yang 90% mengatakan aktif dan 5% mengatakan sangat aktif dan hanya 5% yang nilai kurang aktif.

5. Tanggapan Pemerintah Terhadap Pemimpin Informal Dalam Menghadiri Hari Besar Nasional, Khususnya Hari Besar Agama

TABEL B - 6

KEAKTIFAN PEMIMPIN INFORMAL MENGHADIRI HARI BESAR NASIONAL, KHUSUSNYA HARI BESAR AGAMA (ISLAM)

No. PEMERINTAH	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1. Staf camat	1	2	---	---	3	15
2. Perangkat Desa M. Bulu	2	3	---	---	5	25
3. S. Palie	2	4	---	---	6	30
4. Lagorie	2	4	---	---	6	30
Jumlah	7	13	---	---	20	100
Prosentase	35	65	---	---	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Setiap kegiatan hari besar Nasional, khususnya hari besar Agama Islam yang diadakan di Kecamatan Lamuru dan didesa sampel khususnya, keaktifan pemimpin informal sangat tinggi, dimana terlihat dalam tabel diatas semua responden pemerintah setempat mengatakan keaktifan pemimpin informal 65% mengatakan aktif menghadirinya dan 35% yang lain mengatakan sangat aktif.



6. Bantuan yang Sering Diberikan Oleh Pemimpin Informal pada Lembaga Pendidikan Agama Islam yang ada didesa

TABEL E - 7

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PEMIMPIN INFORMAL
DALAM MEMBERIKAN BANTUAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI TIGA DESA SAMPEL

No.	D E S A	B A N T U A N				
		Pikiran	Tenaga	Material	Uang	Jumlah %
1.	M. Bulu	11	3	8	3	25 35
2.	S. Palie	10	3	10	2	25 35
3.	Lagorie	9	2	11	---	22 30
Jumlah		30	8	29	5	72 100
Prosen		41,6	11,1	40,2	5,55	100

Sumber data : Hasil Olah Penelitian. Desember 1990

Tabel diatas menggambarkan, bantuan yang sering diberikan pemimpin informal pada Lemabaga Pendidikan Agama Islam yang ada di desa adalah buah pikiran dengan prosentase 41,6%, menyusul material dengan prosentase 40,2%, diikuti bantuan tenaga 11,1% dan yang berbentuk uang 5,55%.

Bantuan yang diberikan para pemimpin informal, ada keseimbangan antara bantuan pikiran dan berbentuk material.

TABEL B - 8

TANGGAPAN PEMERINTAH TERHADAP PEMIMPIN INFORMAL
TENTANG BENTUK BANTUAN YANG DIBERIKAN DALAM
PENINGKATAN LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN DIDESA

No.	PEMERINTAH	BANTUAN				
		Pikiran	Tenaga	Material	Uang	Jumlah %
1.	Staf camat	2	---	1	---	3 15
2.	Perangkat Desa M. Bulu	4	---	1	---	5 25
3.	S. Palie	4	---	1	1	6 30
4.	Lagorie	4	1	1	---	6 30
Jumlah		14	1	4	1	20 100
Prosentase		70	5	20	5	100

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menunjukkan, bantuan yang sering diberikan adalah buah pikiran dengan prosentase 70% dan berbentuk material 20%, diikuti bantuan tenaga dan uang masing-masing 5%.

7. Kektifan Pemimpin Informal dalam Menghadiri Rapat yang Diadakan Pemerintah dalam Rangka Memberi Penjelasan Kepada masyarakat tentang Pentingnya Pembangunan Desa.

TABEL B - 9

KEAKTIFAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MENGHADIRI
RAPAT/PERTEMUAN YANG DILAKSANAKAN PEMERINTAH

No.	PEMERINTAH	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1.	Staf camat	---	3	---	---	3	15
2.	Perangkat Desa M. Bulu	1	4	---	---	5	25
3.	S. Palie	---	6	---	---	6	30
4.	Lagorie	1	5	---	---	6	30
	Jumlah	2	18	---	---	20	100
	Prosentase	10	90	---	---	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel di atas menunjukkan baiknya kerjasama antara pemimpin informal dan pemimpin formal sebagai mitra kerja dalam mensukseskan pembangunan desa, dimana terlihat dengan jelas setiap pemerintah mengadakan rapat/pertemuan, pemimpin informal selalu menghadirinya. Hal ini dapat kita melihat dari penilaian pemerintah setempat yang pada umumnya mengatakan aktif yaitu 90% dan sangat aktif 10%.

b. Pembangunan Pendidikan Keterampilan/Kerajinan

Pendidikan keterampilan bagi masyarakat desa sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Untuk itu diperlukan perhatian semua pihak untuk membimbing dan membinaanya dalam usaha menumbuh kembangkan keterampilan/kerajinan masyarakat desa. Dukungan pemerintah serta Ibu PKK dan pemimpin informal sebagai agen pembangunan sangat diharapkan dalam merangsang tumbuh berkembangnya keterampilan/kerajinan masyarakat desa.

Keterampilan/kerajinan masyarakat desa yang ada di Kecamatan Lamuru, khususnya di desa sampel sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat, bahkan sebagian sudah menjadi mata pencaharian tetapnya. Adapun jenis keterampilan/kerajinan yang dimiliki oleh masyarakat di desa sampel dan memerlukan pembinaan serta bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Anyam-anyaman
Anyaman tikar, bakul, topi lapangan dengan berbagai bentuk.
2. Pembuatan menja gembol
Terbuat dari akar pohon tua dan sudah mati.
3. Pandai besi. dengan segala bentuk.
4. Pertukangankayu, merupakan ketrampilan yang banyak menyerap tenaga kerja.
5. Pembuatan tungku.

6. Pembuatan kursi bambu (bambu pilihan)
7. Pembuatan hiasan dinding dan hiasan lampu, terbuat dari rotan.
8. Pembuatan hiasan dinding, dari tanah liat,
9. Seni ukir dari kayu, dengan bentuk sesuai dengan pesanan.
10. Sulam menyulam dan semacamnya.

Perhatian pemerintah maupun Ibu PKK dan pemimpin informal dalam meningkatkan serta merangsang tumbuhnya kerajinan rakyat di desa Matampa Bulu dan Lagorie terlihat dengan adanya pinjaman modal dari uang UP2K yaitu Usaha Perbaikan Pendapatan Keluarga. Yang dikelola oleh Ibu-ibu PKK setempat.

1. UP2K merupakan bentuk pinjaman yang diberikan kepada para pengrajin secara bergiliran, sebanyak Rp.250.000 dengan tanpa bunga. Jangka waktu pengembaliannya 10 bulan dengan pembayaran tiap bulannya Rp. 25.000,- dibawah koordinir langsung kepala desa bersama Ibu PKK setempat bekerjasama dengan pemimpin informal dalam hal memantau perkembangan kerajinan masyarakat yang telah diberi pinjaman modal dan yang akan di beri pinjaman modal selanjutnya.
2. Banyaknya pengrajin yang membutuhkan modal, sedang uang hanya tertumpah semua kepada UP2K, maka atas inisiatif beberapa pemimpin informal dan dukungan dari pemerintah setempat, terkumpullah uang sebanyak Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) yang dananya dari

pemimpin informal sendiri serta masyarakat yang ber"ada". Adapun prosedur pinjaman sama UP2K, yang berlainan adalah jangka waktu pengembaliannya yang disesuaikan dengan hasil musyawarah dan mufakat. Uang pinjaman tersebut dikoordinir oleh para pemimpin informal dalam bentuk panitia.

Untuk mengetahui perhatian pemimpin informal terhadap kerajinan rakyat dapat kita lihat dalam tabel.

1. Tanggapan masyarakat mengenai tingkat perhatian pemimpin informal terhadap keterampilan/kerajinan rakyat.

TABEL C - 1

PERHATIAN PEMIMPIN INFORMAL TERHADAP KERAJINAN
/KETERAMPILAN DI TIGA DESA SAMPEL

No.	DESA	a.	b.	c.	d.	Jumlah	%
1.	Matampa Bulu	7	18	---	---	25	35
2.	SangengPalie	---	19	6	---	25	35
3.	Lagorie	9	13	---	---	22	30
Jumlah		16	50	6	---	100	
Prosentase		22,2	69,4	8,16	---	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Keterangan :

a.Sangat diperhatikan

b.Diperhatikan

c.Kurang diperhatikan

d.Tidak diperhatikan

Tabel diatas menggambarkan tingkat perhatian pemimpin informal cukup tinggi terbukti 69,4% mengatakan diperhatikan dan 22,2% mengatakan sangat diperhatikan, hanya 8,16% yang mengatakan kurang diperhatikan.

2. Tanggapan masyarakat terhadap pemimpin informal dalam

memberikan bimbingan dan pembinaan keterampilan/kerajinan masyarakat desa.

TABEL C - 2

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN DAN PEMBINAAN KETERAMPILAN/KERAJINAN

No.	D E S A	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1.	Matampa Bulu	5	14	5	1	25	35
2.	SangengPalie	1	12	8	4	25	35
3.	Lagorie	8	14	---	---	22	30
Jumlah		14	40	13	5	72	100
Prosentase		19,4	55,5	18,0	6,94	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menggambarkan, tingkat keaktifan pemimpin informal dalam memberikan bimbingan/pembinaan adalah 55,5% mengatakan aktif, menyusul 19,4% mengatakan sangat aktif, diikuti 18,0% mengatakan kurang aktif dan 6,94% yang mengatakan tidak aktif. Kalau kita melihat desa sampel, Sangeng Palie tingkat perhatian pemimpin informalnya terhadap pembinaan/keterampilan sedang-sedang saja dibandingkan dengan Lagorie, tingkat keaktifan pemimpin informalnya sangat tinggi dimana terlihat dalam tabel, dari 22 responden, 8 orang yang sangat aktif, dan 14 orang mengatakan aktif.

3. Merangsang tumbuh berkembangnya keterampilan/kerajinan

rakyat yang ada di desa sampel

TABEL C - 3

TANGGAPAN PEMERINTAH TERHADAP PEMIMPIN INFORMAL DALAM
RANGKA MERANGSANG TUMBUH BERKEMBANGNYA
KETERAMPILAN/KERAJINAN

No.	PEMERINTAH	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Jumlah	%
1.	Staf camat	---	3	---	---	3	15
2.	Perangkat Desa M. Bulu	2	3	---	---	5	25
3.	S. Palie	---	4	2	---	6	30
4.	Lagorie	3	3	---	---	6	30
	Jumlah	5	13	2	---	6	30
	Prosentase	25	65	10	---	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Dukungan yang diberikan pemimpin informal terhadap perkembangan keterampilan/kerajinan rakyat cukup tinggi dimana tercermin dalam tabel 65% mengatakan aktif, menyusul yang mengatakan sangat aktif 25% hanya 10% yang mengatakan kurang aktif.

Yang menunjang berkembangnya keterampilan/kerajinan rakyat adalah diikutkannya dalam "Pameran Pembangunan baik tingkat daerah maupun tingkat Propinsi". Jadi hasil kerajinan masyarakat desa dapat dipromosikan dalam pameran tersebut.

4. Keaktifan pengrajin dalam memamerkan hasil .

keterampilan/kerajinan

TABEL C - 4

TANGGAPAN PEMIMPIN INFORMAL TENTANG KEAKTIFAN PENGRAJIN
DALAM MEMAMERKAN HASIL KERAJINAN DALAM
PAMERAN PEMBANGUNAN

No. P.	Informal	(Sangat Aktif)	(Aktif)	(Kurang Aktif)	(Tidak Aktif)	Jumlah	%
1.	Gol. Bangsawan / Adat	3	4	1	---	8	23
2.	Gol. Agama	3	7	1	---	11	30
3.	Gol. Usaha	2	1	1	1	5	14
4.	Gol. Cendekiawan/guru	3	4	3	2	12	33
Jumlah		11	16	6	3	36	100
Prosentase		30,5	44,4	16,6	8,33	100	

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menggambarkan masih ada sebagian masyarakat pengrajin yang kurang aktif memamerkan hasil kerajinannya, walaupun demikian masyarakat di desa sampel banyak juga yang aktif dimana terlihat 44,4% mengatakan aktif dan 30,5% yang mengatakan sangat aktif, kemudian 16,6% yang mengatakan kurang aktif, hanya 8,33% yang mengatakan tidak aktif.

5. Jenis kerajinan yang ada di tiga desa sampel

TABEL C - 5

JUMLAH JENIS KERAJINAN MASYARAKAT DI TIGA

DESA SAMPEL

No.	J. Kerajinan	Matampa Bulu	Sangeng Palie	Lagorie	Jumlah
1.	Anyam-anyaman	43	20	39	102
2.	Meja gembol	11	4	7	22
3.	Pandai Besi	6	3	10	19
4.	Tukang Kayu	11	6	1	18
5.	Pembuat Tungku	14	9	11	34
6.	Kursi Bambu	2	1	2	5
7.	Hiasan Lampu	2	3	---	5
8.	Keramik	1	1	---	2
9.	Seni Ukir	---	1	---	1
10.	Sulam menyulam	17	19	14	50
Jumlah		81	53	55	189

Sumber data : Hasil Olah Penelitian, Desember 1990

Tabel diatas menggambarkan banyaknya masyarakat desa yang mempunyai keterampilan/kerajinan dan desa yang terbanyak mempunyai pengrajin adalah Matampa Bulu dengan jumlah pengrajin 81 orang, menyusul Sangeng Palie 53 orang dan Lagorie 55 orang. Melihat jumlah keseluruhan pengrajin didesa sampel yaitu 189 orang merupakan jumlah yang cukup besar untuk diberikan pembinaan dan bimbingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Hanya dengan kerjasama yang baik pertumbuhan dan perkembangan keterampilan/kerajinan dapat berjalan sesuai

BAB IV
ANALISIS TENTANG PERANAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM
PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN
DI KECAMATAN LAMURU

A. Pemimpin Informal Sebagai Mobilizing Capacity

Dalam GHBN bab penutup mengatakan " Berhasilnya pembangunan Nasional tergantung pada partisipasi seluruh rakyat Indonesia", kalau di kaji, hanya dengan partisipasi masyarakat Indonesia pembangunan Nasional dapat berhasil. Ditinjau dari pihak warga masyarakat, bagaimana menumbuhkan kemauan kuat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Pemimpin informal dalam masyarakat desa merupakan "tokoh" yang mempunyai pengaruh dan kewibawaan, untuk menggerakkan masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat di kecamatan Lamuru, khususnya di desa sampel peranan pemimpin informal sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat desa. Hal ini diakui oleh pemerintah setempat dari hasil wawancara penulis dengan Wilayah Kecamatan Lamuru mengatakan, "setiap kegiatan atau program yang akan dijalankan atau dilaksanakan selalu di ikut sertakan pemimpin informal, baik itu berupa saran maupun membuat suatu keputusan yang dilandasi dengan hasil musyawarah. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan di desa, pemimpin informal dan pemimpin

formal (pemerintah) merupakan mitra kerja dalam mensukseskan pembangunan.

a. Keterlibatan pemimpin informal dalam pembangunan pendidikan keagamaan di kecamatan Lamuru.

Kecamatan Lamuru yang penduduknya mayoritas beragama Islam bermata pencaharian di bidang pertanian, sebagai mana terlihat dalam tabel A-2 yang menunjukkan di desa sampel terdapat 2.078 orang yang bermata pencaharian pertanian dari 3.994 jumlah keseluruhannya, dan mereka mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah. Itu dapat dibuktikan dalam tabel A-4, dimana terlihat tidak tamat SD jumlah 1.970 orang, dan tamat SD/Sederajat 2.920 orang, bahkan masih banyak yang buta aksara yaitu berjumlah 1.492 orang. Jika dijumlahkan keseluruhan, yang tidak tamat SD dan tamat SD/Sederajat serta yang buta aksara berjumlah 6.382 orang dari 9.487 orang yang ada di desa sampel. Jadi sebagian besar masyarakat di desa sampel tingkat pendidikannya sangat rendah. Kurangnya pendidikan formal tersebut harus diimbangi dengan pendidikan keagamaan, yang menuntun manusia berbuat kebajikan, hidup bermasyarakat yang baik serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu diperlukan keterlibatan pemimpin informal khususnya pemuka agama dalam membina, membimbing masyarakat dalam pendidikan keagamaan. Tingkat pendidikan pemimpin informal cukup tinggi, sehingga memungkinkannya



mendidik masyarakat dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, khususnya pengetahuan keagamaan. Dalam tabel B-1 dapat kita melihat tingkat pendidikan pemimpin informal yaitu tamat SLA/ sederajat 16 orang, dan tamat Akademik/ Sederajat 8 orang, serta 5 orang tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat. Menurut pengamatan penulis dengan tingginya pendidikan pemimpin informal tersebut, bukan saja ceramah dibidang agama yang diberikan, dalam arti kehidupan sesudah mati, tetapi ceramah yang memotivasi kehidupan dunia, yang menuntut setiap insan untuk bekerja, beramal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melihat frekwensi memberikan ceramah keagamaan yang diberikan oleh pemimpin informal baik itu, da'wah-da'wah atau pengajian terlihat dalam tabel B-3 menurut tanggapan masyarakat 77,7% yang menanggapi aktif, menyusul 12,5% yang menanggapi aktif, hanya 9,72% yang menanggapi kurang aktif. Menurut pengamatan penulis dilapangan pemimpin informal (pemuka agama) mengadakan ceramah disetiap mesjid secara bergililran yaitu 1 kali dalam 3 minggu, yang dilakukan secara kontinyu. Khusus untuk muslimat (perempuan) dilaksanakan pada hari Kamis, sesudah sembahyang Lo'hur dan masyarakat sana biasa menyebit "MAHKAMISI" sebab diadakan pada hari Kamis.

Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sedikit-banyaknya harus mengetahui isi dan makna Al-Qur'an berhubungan dengan itu pemerintah

setempat bekerjasama dengan pemimpin informal ditingkat pendidikan baca dan tulis al-Qur'an yang dilaksanakan di rumah tokoh masyarakat. Untuk lebih suksesnya, Departemen Agama membantu dalam penyediaan papan tulis dan alat tulis menulis. Adapun tingkat keaktifannya terlihat dalam tabel B-4 dimana masyarakat menanggapi 76,3% mengatakan aktif, menyusul 13,8% mengatakan sangat aktif, dan 9,72% menanggapi kurang aktif, dan tidak ada yang menanggapi tidak aktif. Tingginya keaktifan pemimpin informal tersebut, bukan saja tanggapan sepihak yaitu dari masyarakat hal ini juga diakui oleh pemerintah setempat yang mana dapat kita melihat dalam tabel B-6 pada umumnya pemerintah menilai tingginya keaktifan pemimpin informal dalam pembinaan anak-anak baca, tulis dasar Al-Qur'an. Dalam tanggapan tersebut 90% menanggapi aktif, dan 5% menanggapi sangat aktif, hanya 5% menanggapi kurang aktif.

Perhatian pemimpin informal terhadap sekolah swasta Islam sangat tinggi dimana terlihat dalam tabel B-5 masyarakat menanggapi 62,5% mengatakan di perhatikan, menyusul 13,8% mengatakan sangat diperhatikan, dan 18,0% menanggapi kurang diperhatikan, serta 5,55% menanggapi tidak diperhatikan. Adanya sebagian masyarakat menanggapi tidak diperhatikan pada umumnya responden dari desa Logorie, hal ini dapat dimaklumi sebab di daerah tersebut belum mempunyai sekolah agama Islam, yang memang hasil

wawancara penulis dengan beberapa pemuka masyarakat khususnya pemuka agama mereka pada umumnya mengatakan minat kita (pemuka masyarakat) sangat berkemauan, cuma keadaannya belum memungkinkan disebabkan faktor alamnya yang sulit dilalui oleh mobil yang akan membawa bahan bangunan tersebut, juga kurangnya tenaga guru agama yang berkeinginan ditempatkan di desa yang boleh dikatakan masih terpencil dan banyak lagi kendala-kendala lainnya. Tidak seperti di dua desa sampel yaitu Matampa Bulu dan Sangeng Palie keberadaan pemimpin informal sangat menunjang dalam berdirinya sekolah swasta Islam dimana kebanyakan dibiayai pertama oleh pemuka agama dan masyarakat yang walaupun pengelolaannya berasal dari tenaga-tenaga guru yang terampil sesuai dengan bidang studi yang dimilikinya. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa semua yayasan pendidikan sekolah swasta menempatkan pemimpin informal sebagai penasehat dan penyandang dana. Indikator ini menunjukkan betapa besar arti pemimpin informal dalam pembangunan bidang pendidikan, dan dapat mengurangi beban pemerintah dalam pembinaan pendidikan masyarakat. Begitu pula bentuk bantuan yang diberikan pemimpin informal dalam pengembangan lembaga pendidikan agama di desa sampel, yang menurut masyarakat bentuk bantuan yang sering diberikan adalah pikiran (ide) 41,6% , menyusul bantuan berbentuk material dengan prosentase 40,2, diikuti bentuk

bantuan berupa tenaga 11,1%, dan yang terkecil adalah bantuan berupa uang sebanyak 5,55%. Banyak masyarakat menanggapi bentuk bantuan yang sering diberikan pemimpin informal tersebut adalah buah pikiran dan material hal tersebut dapat dimengerti sebab rata-rata pendidikan tokoh masyarakat cukup tinggi sehingga banyak menelorkan konsep-konsep dan faktor keuangan mereka memadai.

b. Partisipasi pemimpin informal dalam merangsang tumbuh berkembangnya keterampilan/kerajinan rakyat

Manusia itu adalah makhluk yang berpiranti (perkakas), atau "Homo Faber" dimana manusia dengan keterampilan tangannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu (sebagai Produsen) dan selanjutnya menggunakan hasil tadi (sebagai konsumen) untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menganalisa hal diatas, dapatlah kita mengetahui bahwa manusia itu adalah makhluk yang senang berbuat dan menciptakan dalam karya-karya sesuai dengan bakat alam yang dimiliki maupun melalui pendidikan yang telah diberikan terlebih dahulu. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa salah satunya dalam memberikan pembinaan dan bimbingan dalam bentuk pendidikan keterampilan/kerajinan yang telah mereka miliki maupun dalam hal pengembangannya. Berhubungan dengan hal diatas dituntut partisipasi semua pihak.

Menurut pengamatan penulis di desa sampel,

perhatian pemimpin informal dan pemerintah setempat dalam pengembangan pendidikan keterampilan/kerajinan rakyat sangat terlihat dalam menumbuh-kembangkan kerajinan rakyat tersebut. Dalam tabel C-1 tingkat perhatian pemimpin informal terhadap kerajinan rakyat terlihat dalam tanggapan masyarakat dimana 64,9% menanggapi di perhatikan, menyusul 22,2% menanggapi sangat diperhatikan dan 8,16% menanggapi kurang diperhatikan, dan tidak ada satupun masyarakat yang menanggapi tidak diperhatikan. Tingginya perhatian pemimpin informal tersebut dimana atas inisiatif pemimpin informal khususnya tokoh cendekiawan/Guru dan dukungan pemerintah di berikannya pinjaman modal bagi para pengrajin, yang didapat dari uang yang terkumpul sebagian besar pemuka masyarakat dan masyarakat biasa yang mempunyai keuangan yang memadai. Tingginya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya modal yang merupakan problem utama bagi pengrajin dapat meringankan beban dimana terkumpulnya uang sebanyak Rp. 1.000.000,- (satu juta) rupiah, yang pengelolaan pinjaman diserahkan kepada pemimpin informal (Tokoh Masyarakat) dengan pengawasan pemerintah setempat. Adanya pinjaman tersebut yang tanpa bunga, yang pengembalian modalnya (pinjaman) ditentukan oleh hasil musyawarah yang telah disepakati.

Adapun nantinya setelah berhasil keterampilan/kerajinan yang telah mendapatkan modal tersebut, dapat

membantu rekan lainnya. Inilah salah satu tujuan pemimpin informal mengumpulkan dana dari masyarakat desa.

Bentuk bantuan lainnya adalah pinjaman modal dari pemerintah setempat (desa sampel) berupa UP2K yaitu Usaha Perbaikan Pendapatan Keluarga, yang dikelola oleh Ibu PKK setempat. Besarnya pinjaman tersebut sebanyak Rp.250.000,- dengan tanpa bunga, jangka waktu pengembaliannya 10 bulan dengan angsuran tiap bulannya Rp. 25.000.-. Yang dilaksanakan secara bergiliran dan disesuaikan pemantauan perkembangan keterampilan /kerajinan masyarakat. Tingginya perhatian pemimpin informal tersebut juga diakui oleh pemerintah yang termuat dalam tabel C-3, menurut tanggapannya 65% menanggapi aktif, menyusul 25% menanggapi sangat aktif, hanya 10% yang menanggapi kurang aktif.

Mempercepat peningkatan kerajinan masyarakat desa pemerintah mengikut sertakan kerajinan masyarakat dalam "pameran pembangunan" baik tingkat daerah tingkat propensi. Salah satu tujuan adalah mempromosikan dan tergerakkan hati pengusaha-pengusaha besar dalam meningkatkan kerajinan mereka. Animo para pengrajin memamerkan hasil produksinya cukup banyak, walaupun ada juga yang kurang berpartisipasi dalam mengikutsertakan kerajinan mereka dalam pameran pembangunan, terlihat dalam tabel C-4 dimana 44,4% menanggapi aktif, menyusul 30,5% menanggapi sangat aktif, diikuti 16,6% menanggapi

kurang aktif, dan 8,33% menanggapi tidak aktif.

Banyaknya jenis keterampilan/kerajinan masyarakat di desa sampel dimana terlihat dalam tabel C-5 menunjukkan 10 jenis keterampilan/kerajinan masyarakat yang potensial dikembangkan, dengan jumlah pengrajin di desa sampel 189 pengrajin. Melihat banyaknya jenis kerajinan dan jumlah pengrajinnya memerlukan lebih banyak tenaga-tenaga ahli dan memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan, khususnya peningkatan kualitas. Agar rakyat desa mampu mengembangkan jiwa Wiraswasta, yang pada akhirnya membuka lapangan kerja dan menutup terjadinya urbanisasi.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keterampilan/Kerajinan

Berbicara masalah faktor yang mempengaruhi pembangunan pendidikan khususnya pendidikan agama dan pendidikan keterampilan/kerajinan rakyat tentunya tidak terlepas dari namanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang disebabkan, karena mustahil suatu kegiatan pembangunan pendidikan didesa tidak mengalami kedua pernyataan tersebut. Dengan mengetahui faktor pendukung tersebut dapat di tingkatkan, begitu pula sebaliknya adanya faktor penghambat dalam melaksanakan pembangunan pendidikan keagamaan dan keterampilan/kerajinan rakyat harus dicari jalan penyelesaiannya secara musyawarah baik dengan para pemimpin formal

bersama-sama dengan pemimpin informal beserta masyarakat desa secara keseluruhan. Tetapi memang sudah menjadi kodrat pembangunan bahwa adanya faktor pendukung pasti ada faktor penghambat, yang menjadi masalah sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana sesuai dengan program yang telah direncanakan dari semula.

a. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pembangunan pendidikan keagamaan dan keterampilan/kerajinan rakyat di desa sampel.

Sebagaimana diketahui bahwa mustahil suatu pembangunan dapat dicapai tanpa dilandasi oleh namanya faktor pendukung, oleh karenanya itu akan diutarakan beberapa faktor pendukung terlaksananya pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan masyarakat di desa sampel.

1. Penduduk di desa sampel yang pada Umumnya memeluk agama Islam dan peranan swasta dalam mendirikan sekolah-sekolah swasta Islam mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah dapat meningkatkan pendidikan keagamaan bagi masyarakat desa.

2. Rata-rata pendidikan pemimpin informal cukup tinggi di mana dapat dilihat dalam tabel B-1 sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat desa.

3. Adanya ta'awun (kerjasama) antara pemimpin informal dan pemimpin formal dalam memberikan bimbingan dan

pembinaan pendidikan keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

4. Tingginya perhatian pemimpin informal dan pemerintah setempat dalam merangsang tumbuh-berkembangnya kerajinan rakyat, dimana terlihat terkumpulnya dana dari masyarakat untuk memberikan modal terhadap usaha kerajinan masyarakat.

5. tersedianya banyak bahan baku di daerah kecamatan Lamuru untuk dikelola dalam bentuk kerajinan, dan banyaknya jenis keterampilan yang potensial dikembangkan.

Masih banyak pendukung lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan semua.

b. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan rakyat di desa sampel.

1. Masih banyaknya penduduk dikecamatan Lamuru, khususnya di desa sampel yang buta aksara latin, dan berpendidikan formal yang sangat rendah, sehingga pencapaian informal baik itu, pesan pembangunan maupun Da'wah-da'wah keagamaan pencapaiannya masih memakai komunikasi berbahasa "bugis".

2. Kurangnya tenaga guru agama Islam baik tingkat Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah, sehingga merupakan kendala dalam proses belajar dan mengajar di sekolah swasta Islam.

3. Hampir dapat dikatakan, tidak adanya tenaga-tenaga ahli atau terampil dalam membina para pengrajin dalam

peningkatan mutu dari hasil kerajinan masyarakat, dan masih banyaknya memerlukan modal dalam peningkatan produksi.

4. Kurang lancarnya transport antara tempat produksi dengan tempat tujuan untuk penjualan hasil kerajinan (konsumen) yang pada akhirnya menurunkan harga jual dari hasil kerajinan tersebut.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembangunan pendidikan di desa sampel baik segi pendukung keberhasilannya maupun yang menghambat, merupakan tanggung jawab semua pihak untuk mengatasinya. Sebagai salah satu syarat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

C. Pengaruh Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi

Pemimpin Informal dalam Pembangunan Pendidikan

Kemampuan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kemauan pimpinan adalah "kepemimpinan". Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga kerap kali (hampir selalu) kemajuan sesuatu masyarakat ditentukan oleh sang pemimpin. Baik itu pemimpin formal maupun pemimpin informal. Keberadaan pemimpin formal di kecamatan Lamuru, khususnya di desa sampel faktor yang dapat menyebabkan sehingga masyarakat dapat mengakui keberadaannya, antara lain; sifat ketergantungan beberapa anggota masyarakat kepada pemimpin informal itu cukup



tinggi, memiliki kharisma yang telah mengakar dalam diri masyarakat dan kemampuan memberikan yang lebih banyak kepada kepentingan umum. Hal mana diakui juga oleh pemerintah setempat. Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan Kepala wilayah Kecamatan Lamuru dan dibenarkan juga oleh Kepala desa bahwa keberhasilan pembangunan diwilayahnya tidak terlepas dari keaktifan pemimpin informal dan partisipasi semua masyarakat.

Hasil wawancara dengan para kepala desa, di desa sampel pada garis besarnya mengatakan; sistem kepemimpinan yang dipergunakan selain pendekatan secara kekeluargaan dengan tokoh masyarakat, juga dengan "Inggarso sung Tulada, Ing madiya mangun karso, Tut Wuri Handayani". Sebagai seorang pemimpin pemerintahan, harus mempunyai prinsip dan pendirian bahwa bilamana mereka berada didepan dia harus selalu menjadi teladan atau panutan kepada yang dipimpinnya, dan bilamana mereka berada ditengah dia harus senantiasa membangun kemauan dari masyarakat yang ada disekitarnya, serta bilamana mereka dibelakang maka dia harus senantiasa memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat sehingga pelaksanaan pembangunan dapat berjalan sebaik mungkin.

Dalam merayakan hari-hari besar Nasional dan hari besar umat Agama Islam di desa, seperti hari kemerdekaan, peringatan Nuzul Qur'an, Isra Mi'raj dan hari besar lainnya, keaktifan pemimpin informal sangat mendukung



acara tersebut. Tabel B-7 menunjukkan keaktifan pemimpin informal dalam perayaan hari-hari besar nasional dan hari besar Agama Islam, serta penunjukkan salah satu desa dalam perayaan Nasional sangat membantu dimana menurut tanggapan pemerintah 65% mengatakan aktif, dan 35% mengatakan sangat aktif. Tidak ada satupun responden yang mengatakan kurang aktif atau tidak aktif.

Begitu pula dalam pelaksanaan rapat-rapat yang diadakan pemerintah baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa, kesadaran pemimpinan infromal sangat tinggi mengenai pentingnya pembangunan nasional. Setiap diadakan rapat/pertemuan hampir dapat dipastikan kehadiran pemimpin informal dalam acara tersebut. Hal mana diakui oleh pemerintah, dalam tabel B-10 menunjukkan keaktifannya. Pada umumnya responden mengatakan aktif yaitu 9% dan sangat Aktif 10%.

Ini menunjukkan semakin kuatnya kerjasama antara pihak pemerintah dan pemimpin informal menuju kepada mensukseskan pembangunan desa yang merupakan bagian dari pembangunan nasional.

Semakin seringnya mengadakan dialog dengan pemimpin informal, menurut salah satu kepala desa di wilayah sampel, di karenakan pada umumnya berpendidikan formal yang tinggi sebagaimana yang terlihat dalam tabel B-1, sehingga setiap konsep yang ditelorkan, pada umumnya sangat relevan dengan program pembangunan yang datang

dari atas (pemerintah pusat)

Yang sangat mendukung sekali dalam melaksanakan pembangunan di Kecamatan Lamuru, adalah tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya baik itu pemerintah lebih-lebih pemimpin informal. Masyarakat sangat mempercayai ucapan dan amanah dari "orang Tua dahulu" yang mengatakan "Nigi-nigi tettong ritengngana tau maegae, Laowangngi parenta malebbangge lao ritau maegae, Accinongi pajellona, na-aja` Mulesangi". Artinya: Barang siapa yang berdiri ditengah-tengah orang banyak, maka taatilah segala perintahnya serta segala petunjuknya, jangan sekali-kali di tinggalkan. Amanat ini tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat desa, yang merupakan pendukung utama terlaksananya pembangunan, dan hubungan pemimpin informal dan pemerintah setempat terpelihara dengan baik.

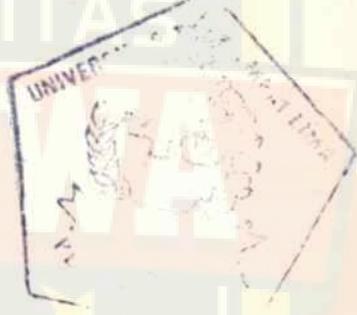
B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dengan selesainya pembahasan ini yang menguraikan tentang "Peranan pemimpin informal dalam pembangunan pendidikan di Kecamatan Lamuru Kabupaten Daerah Tingkat II Bone", maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhatian pemimpin informal terhadap pembangunan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan rakyat sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat desa baik dalam memberikan ceramah keagamaan, pengembangan sekolah swasta Islam, bimbingan dan pembinaan baca, tulis Al-Qur'an bagi anak-anak, partisipasi aktifnya dalam acara hari besar Nasional dan hari besar agama Islam maupun dalam merangsang tumbuh-berkembangnya keterampilan/kerajinan rakyat, dimana adanya inisiatif pemimpin informal dalam mengumpulkan dana yang sebagian di dapat dari pemuka-pemuka masyarakat dan masyarakat lainnya merasa simpatik terhadap kerajinan rakyat, untuk memberikan modal kepada para pengrajin, serta dukungan pemerintah setempat.
2. Adanya kerjasama yang baik antara pemimpin formal (pemerintah) dan pemimpin informal. Dimana penulis dapat melihatnya setiap rapat/pertemuan yang diadakan



pemerintah setempat, kehadiran pemimpin informal besar sekali ini membuktikan adanya kemauan keras dalam mensukseskan pembangunan desa.

3. Masih banyak faktor penghambat dalam melaksanakan pembangunan pendidikan di desa sampel yang mana dapat kita melihat, masih banyak masyarakat buta aksara dan pendidikan formal yang sangat rendah, sangat kurangnya tenaga terampil dalam membina masyarakat pengrajin, walaupun demikian, penulis dapat melihat hal ini dapat berangsur-angsur teratasi di sebabkan beberapa faktor pendukung antara lainnya, semakin seringnya pemerintah setempat melakukan dialog dengan pemimpin informal dalam mencari cara pemecahannya, yang memang memungkinkan sebab rata-rata pendidikan pemimpin informal cukup tinggi.

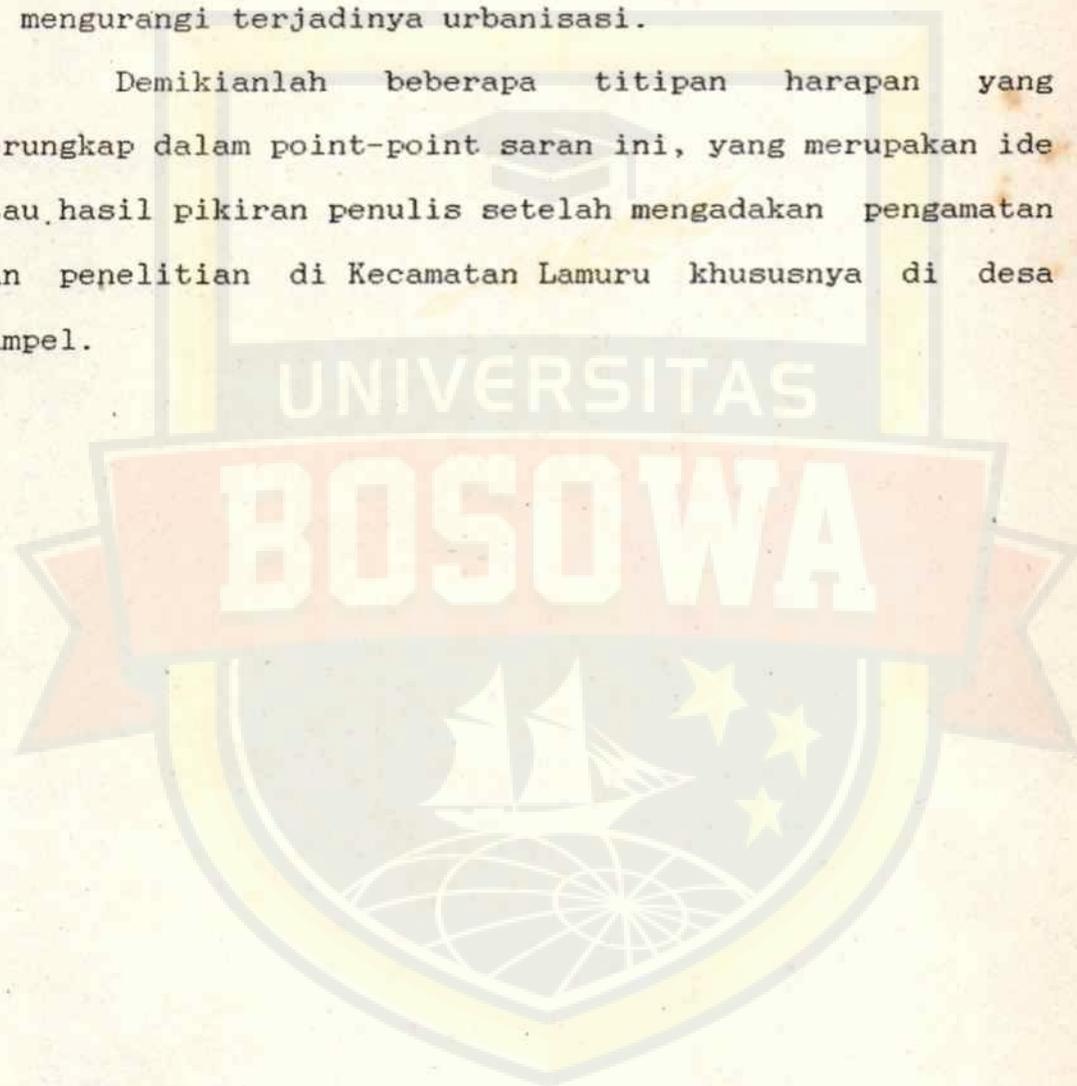
B. Saran - Saran

1. Bahwa demi kelancaran daripada pelaksanaan pembangunan di daerah ini, maka sebagai warga masyarakat diharapkan senantiasa memberikan input baik berupa saran, ide dan tanggapan serta kritikan khususnya dalam meningkatkan pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan/kerajinan rakyat.
2. Pemimpin informal sebagai agen pembangunan, lebih banyak lagi melibatkan dirinya dalam setiap pembangunan di desa, karena penulis melihat pendidikan formal yang dimilikinya cukup tinggi.



3. Kiranya pemerintah lebih aktif merangsang tumbuh berkembangnya keterampilan/kerajinan rakyat, agar rakyat mampu untuk mengembangkan jiwa wiraswasta yang pada akhirnya dapat membuka lapangan kerja dan mengurangi terjadinya urbanisasi.

Demikianlah beberapa titipan harapan yang terungkap dalam point-point saran ini, yang merupakan ide atau hasil pikiran penulis setelah mengadakan pengamatan dan penelitian di Kecamatan Lamuru khususnya di desa sampel.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU - BUKU

1. Abdullah, M. Syukur. Prof.Dr.H. Studi Implementasi : Latar belakang, Konsep, Pendekatan dan Relevansinya dalam pembangunan, (PERSADI) Cabang Sulawesi Selatan,Ujung Pandang 1987.
2. Beratha, I Nyoman, Drs. Masyarakat desa dan Pembangunan desa, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta 1982.
3. Faisal, Sanapiah, Drs. Pendidikan Luar Sekolah, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, Indonesia.
4. Idris, Zahara, Prof. MA. Dasar-dasar Pendidikan, Penerbit Aksara Raya, 1981 Padang.
5. Kartono, Kartini, Dra. Pemimpin dan Kepemimpinan (apakah pemimpin Abnormal itu?), Penerbit Rajawali, Jakarta, 1983.
6. Karsidi, M. Komisariss Besar Polisi Furnawirawan. Kepemimpinan (Leadership), Di Cetak PT. Karya Nusantara Bandung, 1989.
7. Munawir Iman, Drs, EK. Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam Penerbit, Usaha Nasional, Surabaya, Indonesia
8. Suwarno, Drs. Pengantar Umum Pendidikan, Penerbit, Aksara Baru, Jakarta 1981.
9. Soekanto, Soerjono. Sosiologi suatu Pengantar, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta Cet.5 1985.
10. Said, M.H.Prof.Dr. Ilmu Pendidikan, Alumni Bandung 1989.
11. Siagian, Sondang, P. Prof. Administrasi Pembangunan, Penerbit Gunung Agung, Jakarta 1985
12. Singaribun Masri dan Efendi Sofian, Metode Penelitian Survei, Penerbit LP3ES, Jakarta 1987
13. Suwignjo, Drs. Administrasi Pembangunan desa dan Sumber-sumber pendapatan Desa, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta 1986.

14. Tjokroamidjojo, Bintoro. Pengantar Administrasi Pembiangan, Penerbit LP3ES Jakarta, Cet.11 1987
15. Winardi, Dr.SE. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen Penerbit Alumni, Bandung 1983
16. Widjaja, A.W. Drs. Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan, Penerbit CV.Armoco Bandung 1985



D A F T A R R A L A T

Hal.	Baris ' Atas	Baris ' Bawah	Tertulis	Seharusnya
3	2	24	Diman	Dimana
3	16	10	Tuhuan	Tujuan
5	6	21	manusi	manusia
5	18	8	nasianal	nasional
9	6	20	ditujukan	ditunjukkan
13	5	24	mempunyai	mempunyai
20	14	15	Hal	Hal ini
25	14	15	berada	berdarah
45	4	13	bainya	baiknya
46	2 2	4	tana	tanah
57	26	1	keungan	keuangan

